

**PANDANGAN BUYA HAMKA TERHADAP DAKWAH DAN
PENDIDIKAN ISLAM**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

SILWATUNNISA
NIM: 105271112421

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1446 H/2025 M**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), **SILWATUNNISA**, NIM. 105271112421 yang berjudul **“Pandangan Buya Hamka terhadap Dakwah dan Pendidikan Islam.”** telah diujikan pada hari Sabtu, 19 Dzulqaidah 1446 H./ 17 Mei 2025 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

19 Dzulqaidah 1446 H.

Makassar, -----

17 Mei 2025 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag.

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Syahruddin, S. Pd.I., M.Kom.I.

Anggota : M. Zakaria Al-Anshori, M. Sos.I.

Amri Amir, Lc., M. Pd.

Pembimbing I : Dr. Aliman, Lc., M. Fil.I.

Pembimbing II: Muslahuddin As'ad, Lc., M. Pd.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

DR. Asmirah, S. Ag., M. Si.
NIM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH



Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Dzulqaidah 1446 H. / 17 Mei 2025 M. Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bawa Saudara (i)

Nama : **SILWATUNNISA**

NIM : 105271112421

Judul Skripsi : Pandangan Buya Hamka terhadap Dakwah dan Pendidikan Islam

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Dahlan Lama Bawa, S. Ag., M. Ag.
2. Dr. H. Muhammad Syahruddin, M. Kom.I.
3. M. Zakaria Al-Anshori, M. Sos.I.
4. Amri Amir, Lc., M. Pd.

Disahkan Oleh :

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774.234

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:



Fakultas/Prodi

: Silwatunnisa

: 105271112421

: Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas

: Muhammadiyah Makassar

Judul Skripsi

: Pandangan Buya Hamka Terhadap Dakwah dan
Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi benar, saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam Menyusun skripsi.
3. Apabila di kemudian hari saya melanggar pada pernyataan butir 1 dan 2, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, 03 Muharram 1447 H

28 Juni 2025 M

Yang Membuat Pernyataan



Silwatunnisa
NIM: 105271112421

MOTO

Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi. Namun ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri.

“Buya Hamka”



ABSTRAK

SILWATUNNISA 105271112421 “*Pandangan Hamka Terhadap Dakwah dan Pendidikan Islam*”. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaraan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Aliman dan Muslahuddin As’ad.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam, serta untuk mengidentifikasi bagaimana relevansi pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini data yang di dapat bersumber dari buku referensi, buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen manuskrip, dan lainnya.

Buya Hamka memandang dakwah dan pendidikan Islam sebagai dua sisi yang saling melengkapi. Dakwah, menurut beliau, bukan hanya sekedar menyampaikan pesan agama, namun juga upaya membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Dakwah membutuhkan pendidikan untuk menghasilkan da'i yang berkualitas dan berilmu, sementara pendidikan mendapat motivasi dari dakwah untuk memberikan arah yang jelas. Buya Hamka menekankan juga pentingnya membentuk karakter manusia yang beriman dan berakhlak mulia melalui dakwah dan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Buya Hamka, Dakwah, Pendidikan Islam.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil' alamin, segala puji bagi Allah Swt. yang maha pengasih, maha penyanyang, dan maha mulia. Karena berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul: “Pandangan Buya Hamka Terhadap Dakwah dan Pendidikan Islam”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan ummat muslimin yang senantiasa mengikuti sunnah beliau. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu dengan segala kerendahan hati peneliti meminta maaf sebesar-besarnya kepada pembaca untuk senantiasa memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

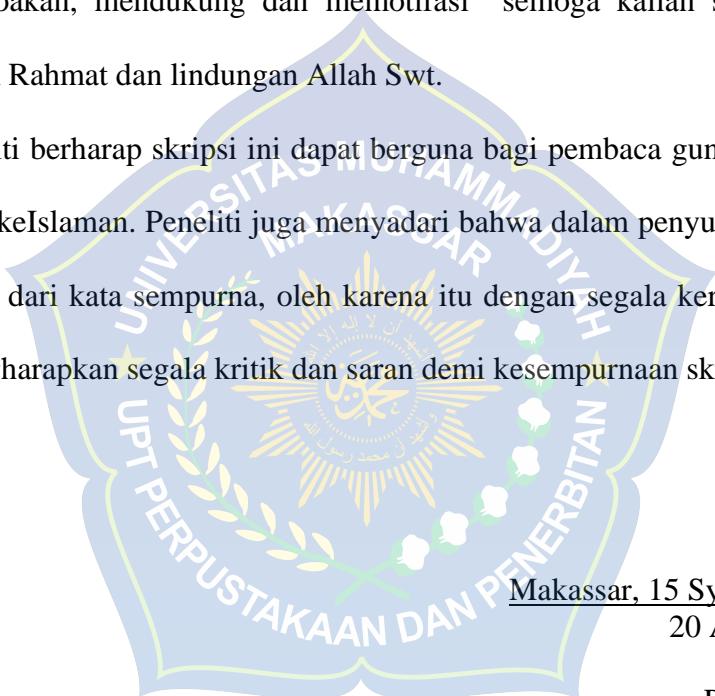
Kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi ini, yang tentunya skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dan doa dari mereka. Dengan segala hormat dengan ucapan terima kasih semoga Allah Swt memberikan balasan yang sebaik-baiknya. Peneliti mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muhammad Arfah dan Ibu Mardia. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Semoga Allah senantiasa menjaga dan merahmati mereka.
2. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Syekh Dr. Mohammad MT . Khoory, selaku pendiri Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Aliman, Lc., M.Fil.I selaku ketua program studi komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dosen Pembimbing I, peneliti mengucapkan jazaakallahu khairan katsira atas segala waktu, tenaga, ilmu, pendidikan, bimbingan serta saran dalam penyusunan skripsi.
6. Ustadz Agil Husain Abdullah, S.Sos., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Muslahuddin As'ad, Lc., M.Pd, selaku Pembimbing II, peneliti mengucapkan jazaakallahu khairan katsira atas segala ilmu, didikan, motivasi dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
8. K.H. Lukman Abdul Shamad, Lc., M.Pd, selaku Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah mendidik dan membekali berbagai pengetahuan kepada peneliti serta seluruh staf prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas dedikasi dan bimbingannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan jenjang S1.

10. Teruntuk diri sendiri juga terimakasih, karena selama ini sudah sabar dan kuat dalam menjalani proses kehidupan dan perkuliahan dikampus yang luar biasa sangat menguras tenaga dan fikiran.
11. Akhir kata Peneliti mengucapkan jazakumullahu khairan katsira kepada teman-teman seperjuangan yang telah bersama-sama penyelesaian studi ini sejak awal hingga akhir. Serta semua keluarga yang telah mendoakan, mendukung dan memotifasi semoga kalian semua selalu dalam Rahmat dan lindungan Allah Swt.

Peneliti berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembaca guna menambah pengetahuan keislaman. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.



Makassar, 15 Syawal 1445 H
20 April 2024 M

Peneliti

Silwatunnisa
Nim:105271112421

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Terdahulu.....	10
B. Pandangan Buya Hamka Terhadap Dakwah	11
1. Pengertian Dakwah	11
2. Karakteristik Dakwah.....	12
3. Konsep Dakwah	12
4. Tujuan Dakwah	13
5. Metode Dakwah	14

C. Pandangan Buya Hamka Terhadap Pendidikan Islam	24
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	24
2. Dasar Pendidikan Islam	27
3. Tujuan Pendidikan Islam	31
4. Fungsi Pendidikan Islam.....	34
5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Data Dan Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Keabsahan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	44
A. Riwayat Hidup Buya Hamka	44
B. Pandangan Buya Hamka Terhadap Dakwah Dan Pendidikan Islam..	54
C. Relevansi Pandangan Buya Hamka Terhadap Dakwah Dan Pendidikan Islam.....	57
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
BIODATA	69
LAMPIRAN.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah Upaya untuk membekali generasi penerus dengan cara mentransfer ilmu, pengalaman, kemampuan, serta keahlian dari generasi sebelumnya baik fisik maupun mental. Proses pendidikan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dengan berbagai pandangan dan ideologi serta berfokus pada kehidupan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang berpengaruh terhadap kemajuan dan pemikiran manusia yang bersifat unik, spiritual, dan individual, dengan hasil akhir berupa pengetahuan, norma-norma, serta kemampuan.¹

Sejatinya penyelenggaraan pendidikan Islam di masa kini dilakukan oleh institusi, lembaga dan organisasi yang bergerak dalam pendidikan formal dan informal. Sebagaimana diketahui pula bahwasanya dakwah memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Salah satu tokoh sastrawan Indonesia pada abad ke-20, dikenal sebagai figur yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan pemikiran Islam di Indonesia.²

Beliau dikenal sebagai H. Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih populer dengan sebutan Buya Hamka. Salah satu aspek yang menarik mengenai sosok Hamka ialah statusnya sebagai figure sekaligus cendekiawan yang mengusung pemikiran reformis, yang berarti dia adalah seorang pembaharu atau

¹ Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, (Malang: UPT. Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 11

² Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, h. 11

modernis.³ Latar belakang keilmuannya yang luas, Hamka memberikan kontribusi signifikan terutama dalam menyebarkan ajaran Islam melalui tulisan-tulisannya yang bersifat dakwah.

Dakwah menurut Prof. Dr. Hamka, diartikan sebagai ajakan untuk mengikuti suatu keyakinan yang memiliki landasan positif, di mana inti dari hal tersebut terletak pada kegiatan yang menyerukan untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk. Pandangan Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam sebagai kontribusi pentingnya pemikiran tokoh ini dalam mengarahkan dan membentuk arah perkembangan Islam di Indonesia.

Hamka, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama, penulis, dan pemikir Islam. dalam menjalani perannya sebagai ulama dan intelektual, Hamka tidak hanya terlihat dalam bidang keagamaan tetapi juga memiliki andil dalam bidang pendidikan dan kultural oleh karena itu, pemahaman terhadap pandangan Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan dalam mengali akar pemikiran keagamaan dan pendidikan Islam di Indonesia.

Pentingnya dakwah sebagai misi penyampaian ajaran Islam dan pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan karakter masyarakat menjadi isu yang relevan dalam kontek Indonesia yang memiliki pluralitas sosial dan budaya. Hamka sebagai tokoh yang hidup pada masa transisi dari kolonialisme ke kemerdekaan Indonesia, serta mengalami perkembangan zaman yang cepat,

³ Aliman, A., Tajuddin, M. S., & Yeyeng, A. T. (2022). *Tasawuf dan Pendidikan Moral Prof. Dr. H. Hamka. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 16(1), 21-34. Diakses pada 25 Januari 2024. Pukul 15:06, h. 23

memberikan pandangan yang unik terkait adap tasi nilai-nilai Islam dan berbagai aspek kehidupan oleh karena itu peneliatian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait pandangan Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam, serta bagaimana pandangan tersebut memberikan kontribusi pada pemahaman keberagaman dan pengembangan pendidikan di Indonesia.⁴

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula, pendidikan Islam memiliki posisi yang penting. Eksistensinya adalah salah satu cara untuk mewujudkan aspirasi kehidupan Islam yang mampu mempertahankan, mengubah, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi yang akan datang, sehingga nilai-nilai budaya dan agama yang diinginkan dapat terus berperan dan berkembang dalam masyarakat seiring berjalananya waktu.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan dasar yang harus didapatkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan di Dunia ini. Dengan adanya pendidikan, individu dapat meraih kebahagiaan dan kedudukan yang lebih tinggi, serta membedakan diri mereka dari makhluk lainnya. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata. Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan kesadaran penuh, bertujuan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan

⁴ Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, h. 11

manusia, sekaligus untuk meningkatkan kualitas hidup demi mengangkat derajat kemanusiaan.⁵

Pandangan klasik mengenai pendidikan umumnya dianggap sebagai lembaga yang mampu melaksanakan tiga peran sekaligus. Pertama, menyiapkan generasi muda untuk menjalankan tugas-tugas tertentu di masa depan. Kedua, mengalihkan pengetahuan, sesuai dengan peran yang diinginkan. Ketiga, menyampaikan nilai-nilai untuk mempertahankan kesatuan serta integritas masyarakat dan peradaban. Dengan demikian, pendidikan dapat berperan sebagai penolong umat manusia.⁶

Kewajiban mendidik pada dasarnya adalah tugas dan tanggunggung jawab orang tua. Namun karena beberapa keterbatasan orang tua dibantu oleh pendidik dan lembaga pendidikan seperti sekolah, masjid, mushalah, dan lembaga lainnya.⁷ Sekolah dan masyarakat juga memiliki hak kewajiban sama dengan orang tua untuk pendidikan generasi baru, ketika suatu generasi akan menjadi bagian dari suatu masyarakat yang diharapkan mampu mengembangkan tugas di masa depan. Pendidik juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam berbagai aspek seperti spiritual, intelektual, moral, kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya terbatas pada mereka yang bekerja di bidang pendidikan

⁵ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10

⁶ Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), h. 62

⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

seperti guru di sekolah, melainkan seluruh masyarakat berperan serta dalam mendidik anak sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya.⁸

Untuk meraih tujuan tersebut, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran krusial integrasi pendidik dalam keluarga, sekolah, dan komunitas, yang belakangan ini mengalami penurunan. Masih ada pandangan bahwa pendidikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab dari sekolah. Sebenarnya, lembaga pendidikan seharusnya bertugas sebagai pendamping bagi orang tua dalam mengasuh anak, dan pada kenyataannya, orang tua serta lingkungan di sekitarnya memberikan pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sekolah dan institusi pendidikan itu sendiri. Keadaan ini mendorong kita untuk meneliti kembali bagian-bagian dari sejarah pemikiran individu-individu yang memiliki kontribusi dalam pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang memberikan banyak sumbangsih dalam dunia pendidikan adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah, yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Hamka ialah anak sulung dari Haji Abdul Karim Amarullah (Haji Rasul) dan seorang wanita bernama Shafiyah. Ia adalah seorang tokoh sufi yang dilahirkan di daerah Tanah Sirah, tepatnya di pinggir sungai Batang Maninjau di Sumatra Barat, pada hari Minggu, 13 Muharam 1326 H, yang bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M.

Hamka adalah pelopor kebangkitan kaum muda, beliau juga merupakan ulama intelektual, mubaligh, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan

⁸ Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, h. 107

Majalah Gema Islam, pedoman masyarakat, panji masyarakat.⁹ Sejak kecil Hamka menerima dasar-dasar agama dan belajar Al-Qur'an langsung dari ayahnya, Hamka kecil sering kali ikut dengan ayahnya berpindah-pindah dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

Pada saat berusia sepuluh tahun, ayahnya mendirikan serta mengembangkan Sumatra Tawalib di Padang Panjang. Di tempat inilah Hamka mempelajari pengetahuan agamanya, dan kemudian ia juga memperdalam ilmunya di Surau Parabek yang sekarang dikenal sebagai Pondok Pesantren Diniyah Putri. Pada awalnya, Sumatra Tawalib dan Diniyah Putri adalah sekelompok siswa yang belajar mengaji di Surau Jambatan Besi Padang Panjang serta Surau Parabek Bukittinggi. Seiring waktu, pengajian di surau tersebut telah berevolusi menjadi Sumatra Tawalib dan Diniyah Putri. Secara budaya, masyarakat Minangkabau mengikuti sistem sosial matrilineal, yang berbeda dari suku-suku lain yang ada di Indonesia.

Selain itu, jejak peranan Hamka dalam dunia pendidikan juga tercatat di Jakarta, yaitu di Sekolah Perguruan Tinggi yang sekarang dikenal sebagai Universitas Buya Hamka (UBH), yang berusaha mengembangkan dan memajukan berbagai ilmu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam konteks yang terjadi saat ini, berlandaskan pemikiran Hamka, fakta menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter dan moral anak. Diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad yang menyatakan, "Setiap

⁹ Mela, G. R. (2021). *Konsep Pendidikan Menurut Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu). Diakses pada 20 Desember, 2023. Pukul 23:00

anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), dan orang tuanya yang akan membentuk anak tersebut, apakah menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Fitra ini adalah yang membuat setiap individu mempunyai berbagai potensi seperti: melestarikan kehidupan, berfikir rasional dan berjiwa spiritual, namun kemampuan tersebut masih awal. Karena itu diperlukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan memperkaya potensi tersebut secara aktif.

Upaya yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang membutuhkan keaktifan pendidik. Hadist diatas dikaitkan dengan pendapat Hamka yang mengatakan hadist tersebut memberikan isyarat bahwa proses pembentukan jati diri dan kepribadian anak ialah lingkungannya. Yang mencakup konteks keluarga dari ayah dan ibu bertindak sebagai pendidik awal, masyarakat di sekitarnya, dan institusi sekolah sebagai tempat pendidikan formal. Hamka bahkan menyatakan bahwa pendidik di sekolah berperan sebagai penghubung antara orang tua dan komunitas. Menurut Hamka, sekolah dilihat sebagai institusi pendidikan yang terorganisir dengan rapi, serta berfungsi sebagai contoh kecil dari masyarakat di mana proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam konteks ini, Hamka menempatkan para pendidik sebagai elemen yang sangat signifikan untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar dengan efisien. Pendidik berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perubahan pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan, karena hubungan antara pendidik dan siswa harus harmonis. Hamka juga menyatakan bahwa seorang pendidik seharusnya menanamkan keberanian untuk berpendapat dan berargumentasi

kepada siswa. Ini dapat dicapai melalui penguatan fisik, pengembangan intelektual, dan memberikan contoh yang baik dengan bersikap jujur dalam berkomunikasi.¹⁰ Dengan pertimbangan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mengambil tema penelitian proposal, yaitu **“Pandangan Buya Hamka Terhadap Dakwah Dan Pendidikan Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari skripsi di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam ?
2. Bagaimana relevansi pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dari penelitian skripsi di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana relevansi pandangan Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan di bagi menjadi dua,yaitu :

¹⁰ Hamka. *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 208-209

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti merupakan suatu pelajaran yang penting dan berharga sebab dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui dan memahami bagaimana pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan sebagai bahan referensi bersama untuk melihat bagaimana pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Kajian Terdahulu*

Penelitian ini mengkaji tentang Pandangan Hamka Terhadap Dakwah dan Pendidikan Islam. Banyak karya tulis yang relevan dengan pembahasan tersebut. Karya tulis tersebut antara lain:

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh M Agung Kurniawan dengan judul “Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia”. Dalam penelitian ini, menggunakan metode study pustaka (*research library*). Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu: Menurut Hamka, sebagai seorang Muslim, jelas ada kewajiban untuk memahami Tuhannya, pemahaman yang berasal dari keyakinan. Terus menggali makna, tujuan, dan rahasia pelajaran tauhid adalah penting. Seiring bertambahnya pengetahuan seseorang, ia akan semakin mendekat kepada Allah Swt, bukan justru menjauh dari-Nya. Melalui pendidikan, manusia memperoleh ilmu, dan ilmu itu mengangkat martabat orang yang berilmu, sehingga mereka menjadi pemandu dalam masyarakat.

Dalam perspektif Hamka, pentingnya pendidikan Islam bagi umat manusia tidak hanya terbatas pada membantu mereka mendapatkan kehidupan yang layak, namun lebih dari itu, dengan pengetahuan, manusia dapat mengenali Tuhan-Nya, memperbaiki akhlaknya, dan selalu berusaha meraih keridhaan Allah.

B. Pandangan Buya Hamka Terhadap Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara istilah dakwah menurut Prof. Dr. Hamka adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada akitivitas yang memerintahkan amar makruf nahi mungkar.¹¹

Dilihat dari asal kata, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, dan da'watan, yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Oleh karena itu, dakwah secara bahasa dapat diartikan sebagai sebuah ajakan, seruan, panggilan, atau undangan. Dalam konteks istilah, dakwah dapat dijelaskan sebagai aktivitas yang berisi ajakan, seruan, serta panggilan bagi individu untuk beriman kepada Allah Swt. sesuai dengan prinsip aqidah, yaitu syariat dan akhlak dalam Islam. Arti dari dakwah menurut istilah dapat ditelusuri melalui beberapa pandangan, yang pada dasarnya memiliki kesamaan inti. Salah satu pandangan tersebut berasal dari Ali Mahfuzh dalam kitab Al-Hidayah Al-Mursyidin yang menyatakan bahwa “Dakwah merupakan upaya untuk memotivasi manusia agar berbuat baik, mengikuti petunjuk, melaksanakan kebaikan, dan mencegah segala perbuatan yang buruk demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.”¹²

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain: Surah Al-Baqarah: 186

¹¹ Luthfi, I. (2017). *Metode Dakwah Hamka Dalam Memilih Pemimpin*: Studi Penafsiran Surat Al-Mā'idah/5 ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan, 8(1). Diakses pada 07 Desember 2023. Pukul 23:41

¹² Gustina, A. (2020). *Peran Organisasi Wahdah Islamiyyah Dalam Menyebarluaskan Dakwah Kepada Muslimah Di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY). Diakses pada 09 Desember 2023. Pukul 13:19, h. 18

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّي فَارِسِيْ قَرِبْتُ أُحِبُّ دُعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَتْ حِبْبُوْا لِيْ وَلَيْوَمْنُوا بِيْ
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberikehidupan kepada katamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya akan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS. Al-Baqarah:186).¹³

2. Karakteristik Dakwah

Karakter secara bahasa bisa diartikan sebagai pembeda, atau ciri-ciri sifat, bagaimana dengan karakteristik pesan dakwah, karakteristik pesan dakwah berarti adalah ciri-ciri sifat pesan dakwah. Menurut Ali Aziz dalam bukunya “ilmu dakwah” karakteristik pesan dakwah dibagi tujuh, yaitu Orisinil dari Allah Swt, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan.¹⁴

3. Konsep Dakwah

Pengertian konsep dakwah, konsep dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu konsep dan dakwah. Konsep secara etimologi berarti rancangan, ide, atau apapun yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu. Sejalan dengan itu Muin Salim mendefenisikan konsep sebagai ide pokok yang mendasari satu gagasan atau ide umum. Dengan demikian konsep adalah suatu hal yang sangat mendasar yang dijadikan patokan dalam melaksanakan sesuatu. Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'wah* yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Dengan cara ini, dapat dimengerti bahwa dakwah adalah upaya untuk

¹³ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim Samara tajwid dan terjemahan*, (Surabaya: Halim, 2016), h. 28

¹⁴ Pratami, H. (2020). *Karakteristik Dakwah Buya Hamka* (Doctoral dissertation, IAIN Metro). Diakses pada 12 Desember 2023. Pukul 14:00, h. 20

menyebarluaskan ajaran Islam yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan, menggunakan metode tertentu untuk memengaruhi orang lain agar mengikuti tujuan dakwah tersebut tanpa paksaan..

Dakwah dalam pengertian ini memiliki makna yang mendalam, yaitu bahwa dakwah amar ma'ruf bukan sekadar tentang menyampaikan informasi, tetapi juga membutuhkan beberapa kriteria, seperti mencari materi yang tepat, memahami kondisi audiens dengan benar, memilih metode yang sesuai, dan menggunakan bahasa yang penuh kebijaksanaan.¹⁵ Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep dakwah mencerminkan elemen-elemen yang ada, sehingga ide dan pelaksanaan dakwah tidak bisa terpisah dari satu kesatuan yang harus berjalan bersamaan untuk mencapai hasil optimal. Dari berbagai istilah terkait tujuan tersebut, kita bisa memahami bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau aktivitas dilakukan.¹⁶

4. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan hal yang berkaitan dengan aktifitas dakwah dan efektifitas dakwah yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran Ilahi.¹⁷ sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah Swt.

¹⁵ Alimuddin, N. (2007). *Konsep Dakwah Dalam Islam*. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 4(1), 73-78. Diakses pada 09 Desember 2023. Pukul 13:57, h. 74

¹⁶ Alimuddin, N. (2007). *Konsep Dakwah Dalam Islam*. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 4(1), 73-78. Diakses pada, 09 Desember 2023. Pukul 13:57, h. 75

¹⁷ Meisil B. Wulur. *Komunikasi dan Media Dakwah*, Cet 1, (Mojokerto: CV. Insight Mediatama, 2022), h. 25

membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropesi terhadap apa yang telah diperbuat.

Dalam proses pelaksanaan dakwah dalam arti mengajak manusia ke dalam Islam, diperlukan penetapan tujuan sebagai landasannya. Tujuan dakwah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya cakupan aktifitas dakwah yang dapat dikerjakan dalam bahasa Arab, tujuan disebut dengan istilah *al-qarad, al-qajd, al-bugyat, al-hadf*.¹⁸

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah prilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajakan Islam dan mengamalkannya dalam dataaran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial dalam kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan keberkahan ardh (Al-A'raf: 96) mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka (Al-Baqarah: 202).¹⁹

5. Metode Dakwah

A. Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk mencapai tujuan dakwah. Dan metode dakwah sangat penting perananya dalam menyampaikan materi dakwah.²⁰ Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari

¹⁸ Muhammad Qadaruddin Abdullah. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Purworejo : CV. Qiara Media, 2019), h. 15

¹⁹ Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 78

²⁰ Meisil B. Wulur. *Komunikasi dan Media Dakwah*, h. 29

para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah bialhal (dakwah dengan amal nyata, keteladan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode, *Mau 'idzah Hasanah*, dan *Mujadalah*.²¹

B. Jenis-Jenis Metode Dakwah

1. Metode Dakwah Bil-Hikmah

Dakwah *bil-Hikmah* ialah dakwah yang bijak, selalu memperhatikan dan melihat suasana, situasi, dan kondisi mad'u (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistik sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural mad'u.²² Hikmah secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya حكمة yang berarti ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam.²³ Kalau kita menelusuri literatur yang berhubungan dengan Islam, kita akan menemukan istilah yang mengacu pada hukama, hakim, dan hikmah. Istilah-istilah ini berasal dari huruf (*ha*), (*kaf*), dan (*mim*), dan maknanya berkaitan dengan penghalangan. Hukum sendiri berfungsi untuk mencegah individu dari tindakan yang dilarang atau perilaku yang tidak terpuji. Maka dari itu, orang

²¹ https://eprints.walisongo.ac.id/2611/3/091311016_Bab2.pdf. Diakses pada 8 desember 2023. Pukul 20:48

²² Mawardi, A. *Strategi Dakwah Pengurus Masjid Nur Rahman Sudiang Dalam Meningkatkan Minat Kurban Masyarakat Di Kelurahan Biringkanaya*. Diakses pada 23 Desember 2024. Pukul 22:15, h. 666

²³ Nazirman, N. (2018). *Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh. Al-Hikmah*: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Diakses pada 10 Januari 2024. Pukul 15:00, h. 32

yang dianggap ahli hikmah adalah seseorang yang terhindar dari perbuatan tercela dan senantiasa menunjukkan yang terbaik..

Menurut Quraish Shihab, para cendekiawan memberikan berbagai penjelasan mengenai arti dari Hikmah. Hikmah merujuk pada yang paling esensial dari segala hal, baik dalam hal pengetahuan maupun tindakan. Ia merupakan ilmu yang berkaitan dengan praktik dan praktik yang berdasarkan ilmu. Ini adalah pengetahuan yang berlandaskan kegiatan, serta kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan. Hikmah merupakan sesuatu yang jika diterapkan dan diamalkan, akan mencegah timbulnya masalah, atau kesulitan, serta membawa manfaat dan memudahkan. Memilih tindakan yang paling baik dan sesuai merupakan manifestasi dari hikmah, dan pelakunya disebut sebagai *hakim* (bijak).

Kata *Hakim* sering kali diasosiasikan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki sifat *hakim*, karena semua isinya merupakan panduan yang paling baik, yang bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan memilih tindakan yang optimal serta sesuai adalah wujud dari kebijaksanaan, dan orang yang melakukannya disebut *hakim* (bijaksana). Kata *Hakim* sering kali disifatkan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki sifat *hakim*, karena semua isinya merupakan panduan yang paling baik, yang bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan menghindarkan keburukan..

Dapat juga dinyatakan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai pengadil dalam pengertian yang memberikan ketetapan. Dalam konteks penyampaian dakwah, seorang dai yang bijak harus sepenuhnya percaya pada pengetahuannya serta tindakan yang dilakukannya, sehingga ia muncul dengan keyakinan tinggi, tidak

berbicara dengan keraguan atau ketidakpastian, dan tidak melakukan sesuatu secara asal-asalan. Menggugah perhatian semua orang, termasuk masyarakat umum dan para akademisi melalui ucapan, perilaku, maupun amalan.

Sementara itu, menurut Hamka, makna hikmah lebih mendalam dibandingkan dengan filsafat. Dengan menggunakan pendekatan hikmah. Bahkan, memilih untuk tetap tenang pada saat yang tepat merupakan salah satu aspek dari hikmah. Selanjutnya, kebijaksanaan dalam penyebaran agama menurut Hamka berasal dari perilaku yang lembut serta etika yang baik. Ia mengingatkan para penyebar agama bahwa pendekatan yang kasar tidak akan mengarah kepada keberhasilan dalam misi dakwah.²⁴

Namun demikian, metode *Mujadalah*, adalah metode dakwah yang dilakukan dengan mendiskusikan suatu masalah secara bersama, dengan saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam pada sasaran agama.²⁵ Apabila berinteraksi dengan orang-orang yang masih menolak, sebaiknya dilakukan dengan cara yang paling baik, diajak ke arah yang benar, agar mereka dapat menerima ajaran. Hamka menegaskan bahwa ketiga metode ini harus selalu digunakan karena seorang pendakwah berurusan dengan masyarakat yang beragam.

Sementara pemahaman mengenai hikmah dapat ditemukan melalui Al-Qur'an dan Hadis, serta melalui kisah perjuangan para sahabat. Hikmah itu sendiri berarti memahami rahasia dan manfaat di balik setiap hal. Definisi lain dari hikmah.

²⁴ Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 135-136

²⁵ Magfirah, *Mujadalah Menurut Al-Quran*, (Jurnal Al-Bayan, Vol. 20 No. 29, 2014), Diakses pada 19 April 2025. Pukul 22:00, h. 109

Hikmah diartikan sebagai pengetahuan yang benar yang memotivasi untuk melakukan tindakan yang bermanfaat. Dari beragam penjelasan tentang hikmah, kita bisa menyimpulkan bahwa hikmah berada pada tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan ilmu. Ini merupakan pengetahuan yang sehat, yang telah dirumuskan; pengetahuan yang terintegrasi dengan rasa tinjauan, sehingga mampu mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan berguna. Dalam konteks dakwah, penting untuk memahami bahwa melakukan kegiatan yang berguna dan efektif memerlukan kemampuan yang dikenal sebagai *hikmah*; penguasaan hikmah dalam dakwah memberikan arahan yang penting untuk menghadapi berbagai golongan, baik mereka yang berpendidikan, masyarakat umum, maupun kelompokan yang gemar bertanya atau berdebat.²⁶

Penerapan metode dakwah tidak lepas dari kualitas da'i. seorang da'i itu sendiri, melalui pencitraan mad'u ini sangat berpengaruh apakah pesan dakwah diterima atau ditolak.²⁷ Hal itu menunjukkan bahwa seorang dai harus memiliki pemahaman yang luas mengenai agama dan masyarakat. Mengenal ilmu Islam serta pengetahuan umum dan memahami audiens dakwahnya akan memungkinkan dai untuk menerapkan metode hikmah dengan efektif dalam aktivitas dakwahnya. Selanjutnya, dengan merujuk pada pandangan Muhammad 'Abduh, M. Natsir mengelompokkan target dakwah menjadi tiga kategori, yang berhubungan dengan metode yang perlu digunakan, yaitu:

²⁶ Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 136-137

²⁷ Meisil B. Wulur. *Komunikasi dan Media Dakwah*, h. 30

- a. Kelompok cendekiawan, yakni kelompok yang mencintai kebenaran dan mampu berpikir analitis. Kelompok ini perlu diberikan nasihat dengan bijak, yaitu melalui argumen, bukti, dan alasan yang dapat dipahami oleh logika mereka.
- b. Golongan umum, adalah kelompok masyarakat yang belum dapat berpikir secara analitis dan belum memahami makna dengan lebih dalam²⁸ serta belum mampu mengerti konsep-konsep yang kompleks.²⁹ Kelompok ini perlu diajarkan dengan cara memberikan pembelajaran yang baik (*mau'izhah al-hasannah*), yaitu melalui nasehat dan pendidikan yang mudah untuk mereka pahami.
- c. Kelompok dengan kecerdasan dalam kisaran antara intelektual dan masyarakat umum, atau biasa dikenali sebagai kelompok tengah. Mereka perlu diajak berdiskusi melalui cara-cara seperti dialog, debat, atau mujadalah. Meskipun M. Natsir merujuk pada pandangan tersebut, ia menekankan bahwa ketiga kelompok itu dapat dijangkau dengan pendekatan hikmah. Menurut Shihab, hikmah adalah hal yang paling krusial dari segalanya, yaitu pengetahuan dan tindakan yang terhindar dari kesalahan. Hikmah juga diartikan sebagai hal yang digunakan dapat membawa manfaat besar dan kemudahan, serta mencegah munculnya kerugian atau

²⁸ Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 140

²⁹ Putra, R. A., Adde, E., & Fitri, M. (2023). Media dakwah TikTok untuk generasi Z. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 58-71. Diakses pada 23 April 2025. Pukul 22:30, h.62

kesulitan yang lebih besar. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa memilih tindakan terbaik yang sesuai dengan berbagai situasi dan lokasi adalah manifestasi dari hikmah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Hamka dan M. Natsir dalam membahas kaidah dakwah bersumber surat An-Nahl ayat 125. Mereka berdua mempunyai pandangan yang sama bahwa kaidah bil-hikmah dapat digunakan untuk menarik semua golongan sasaran dakwah baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.³⁰

2. Metode Mau'izhah Al-Hasanah

Mau'izhah al-hasanhah adalah metode yang aplikasikan cara yang lemah lembut, menyelami perasaan dengan tulus tanpa herdikan, celaan dan cercaan.³¹ Satu-satunya ayat yang ditetapkan untuk mengajak manusia dengan pengajaran yang baik adalah tertera dalam surah An-Nahl ayat 125, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengajaran yang positif dan juga yang negatif. Proses dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik, karena menggiring orang menuju kebenaran tidak boleh dilakukan dengan paksaan, menyakiti, atau menyinggung perasaan orang yang diajak. Sebuah ajakan akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara yang ramah dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

³⁰ Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 140-141

³¹ Misra, M. K. A., Arshad, M. H., Senin, N., Shahar, A. F. M., & Ibrahim, A. F. (2019). Analisis Cabaran Aplikasi Metodologi Mau'izah Al-Hasanah Dalam Dakwah. *Jurnal'Ulwan*, 4(1), 14-25, Diakses pada 19 April 2025. Pukul 23:30, h. 14

Mau 'izhah al-hasannah atau pengajaran yang efektif menurut Hamka dapat diimplementasikan di dalam keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan. Di sisi lain, menurut M. Natsir, *mau 'izhah al-hasannah* harus sanggup mengena di hati audiens dan dilengkapi dengan contoh yang baik dari seorang pendakwah..

Lebih jauh, M. Natsir menyatakan bahwa *mau 'izhah al-hasannah* adalah penjelasan yang menyentuh perasaan dan mengarahkan menuju kebaikan. Dalam aplikasinya, *mau 'izhah al-hasannah* merupakan ungkapan yang mampu menarik perhatian sasaran dakwah, mendorong mereka untuk mengikuti serta melaksanakannya, diiringi dengan contoh yang ditunjukkan oleh dai.³²

3. Metode Mujadalah

Istilah *mujadalah* atau *jidal* dengan berbagai turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 26 kali pada 16 surah. Adapun surah dari Al-Qur'an adalah sebagai berikut : Surah Al-Baqarah ayat 197, Al-An'am ayat 25 dan 121, An-Nisa ayat 107 dan 109, Al-Anfal ayat 6, Al-Hajj ayat 68, Ar-Ra'd ayat 13, Hud ayat 32 dan 74, An-Nahl ayat 125, Al-Kahf ayat 54 dan 56, Az-Zukruf ayat 58, Al-Mujadalah ayat 1, Al-Ankabut ayat 46, Lukman ayat 20, Gafir ayat 4 dan 5, Asy-Syura ayat 35, Al-A'raf ayat 71.³³ Arti dari kata-kata ini berputar di sekitar perdebatan, diskusi, tanya jawab, dan tantangan. Dalam berbagai ayat, terdapat narasi mengenai masyarakat di masa lampau yang menentang para Rasul ketika mereka diinformasikan mengenai keesaan Allah dan syariat-Nya.

³² Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 141

³³ Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 142

Secara keseluruhan, arti dari kata jidal beserta berbagai variasinya dalam ayat-ayat yang telah disebutkan memiliki konotasi negatif. Di sisi lain, metode jidal merujuk pada cara berdebat, bertukar ide, dan berdiskusi.³⁴ Oleh sebab itu, dalam surah An-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan untuk berdakwah melalui debat atau dialog yang terhormat.

Sungguh, perdebatan terjadi dalam suasana percakapan. Dalam bahasa Arab, percakapan tersebut dikenal sebagai *al-hiwar*. Arti dari *al-hiwar* atau percakapan adalah interaksi antara dua individu atau lebih yang berlangsung dengan seimbang, tanpa satu pihak mendominasi, serta mengalir dengan penuh ketenangan. Percakapan ini dilandasi oleh bukti dan argumen yang mampu membantah alasan atau alasan yang diberikan oleh sasaran dakwah, sehingga argumen tersebut tidak dapat dipertahankan.

Berdasarkan pendapat Hamka, penerapan metode *mujadalah* melibatkan pemahaman terhadap inti masalah serta pengenalan terhadap partner dialog. Di sisi lain, menurut M. Natsir, *mujadalah* adalah bentuk diskusi yang dilengkapi dengan argumen dan bukti sehingga bisa membantah alasan yang dikemukakan oleh penolaknya. Dalam konteks penerapan metode dakwah, Natsir berpendapat bahwa faktor kunci adalah pelaku dakwah, yaitu dai yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran yang disebarluaskan dan mengenali masyarakat dari berbagai aspek kehidupan. Selain itu, aspek penting lainnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan adanya keseimbangan dalam kehidupan seorang

³⁴ Alfiyah, A., & Khiyarah, IU (2022). Teori mujadalah dalam al-qur'an penerapan metode jidal (debat) dalam konsep dakwah. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyuaran Islam , 6 (2), 155-163. Diakses pada 19 April 2025. Pukul 23:30

dai. Ketika menerapkan metode dakwah kepada pihak luar, penting untuk selalu merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, terutama saat berhadapan dengan mereka yang masih belum percaya, khususnya dalam konteks perdebatan.

Hamka mengingatkan agar tidak pernah menggunakan serangan terhadap keyakinan, sebaliknya seharusnya berusaha menemukan kesamaan atau kesepakatan. Pandangan Hamka ini berdasarkan pada ayat 46 dari surah Al-Ankabut.³⁵

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَبِ لَا بِالِّتِي هِيَ أَحْسَنُ لَا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا أَمَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ
وَاللَّهُنَا وَاللَّهُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.(Al-Ankabut :46).³⁶

Debat di Indonesia umumnya terjadi dalam rangka Pemilihan Presiden dan Pemilihan Kepala Daerah, yang melibatkan perbandingan visi, misi, serta program yang ditawarkan oleh masing-masing kandidat. Dalam konteks dakwah, debat diperbolehkan dan bahkan merupakan salah satu strategi yang digunakan. Persiapan untuk debat sangat penting, mencakup baik materi yang akan dibahas maupun teknik berdebat yang memberikan kesan positif. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan saat berdebat. Pertama, penting untuk menegaskan niat dalam berdebat, yaitu untuk menampilkan kebenaran, bukan untuk pamer

³⁵ Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi,Epistemologi,Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 142-143

³⁶ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Al-karim Samara Tajwid dan Terjemahan*, h. 402

kemampuan diri. Oleh karena itu, penguasaan yang mendalam dan luas tentang tema yang dibicarakan sangat diperlukan. Kedua, pilih lokasi dan kondisi yang sesuai. Jangan terlibat dalam debat di tempat sembarangan atau dalam situasi yang tidak mendukung.

Hal ini dapat merusak reputasi seorang dai. Ketiga, kemampuan mendengarkan dengan baik sangat krusial. Dengan memahami isi percakapan dari lawan bicara, seorang dai bisa menangkap inti permasalahan. Ini membantunya terhindar dari salah paham mengenai akar masalah. Keempat, penting untuk menemukan kesamaan. Selain itu, identifikasi juga perbedaan atau kesalahan yang perlu diperbaiki selama debat.³⁷

C. Pandangan Buya Hamka Terhadap Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.³⁸

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan

³⁷ Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 143

³⁸ Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 1

kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁹

Burlian Somad mengklaim bahwa pendidikan agama Islam bercita-cita untuk membentuk manusia menjadi makhluk terhormat yang memiliki derajat yang tinggi sesuai dengan standar Tuhan, dan bahwa mata pelajaran pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut adalah ajaran Tuhan. Ia melanjutkan bahwa pengajaran dapat disebut sebagai pendidikan agama Islam jika memiliki dua kualitas:

- 1). Tujuannya adalah untuk mengembangkan individu menjadi individu yang bermartabat sesuai dengan standar Al-Qur'an.
- 2). Muatan pendidikan merupakan wahyu Allah Swt yang sepenuhnya terkandung dalam Al-Qur'an, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Banyak pakar mengungkapkan bahwa terdapat lebih banyak makna mengenai pendidikan dalam Islam, tetapi di antara berbagai pemikiran Islam yang ada.

Pandangan Hamka dalam karyanya yang bertajuk Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20 berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter individu. Pendidikan juga berperan sebagai alat yang dapat mendukung, menumbuhkan, dan menjadi pondasi bagi kemajuan serta keberhasilan manusia dalam berbagai bidang pengetahuan. Kehadiran manusia di Dunia bukan hanya untuk memahami

³⁹ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), h. 21

konsep baik dan buruk, tetapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga untuk bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan sekitarnya.⁴⁰

Hamka membedakan antara Pendidikan dan Pengajaran. Ia berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu membentuk karakter, moral, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan, pengajaran merupakan usaha untuk mengisi pengetahuan intelektual peserta didik dengan sejumlah informasi. Perbedaan antara dua istilah ini sebenarnya hanya terletak pada makna, namun pada dasarnya ia tidak memberikan batasan yang ketat di antara keduanya. Kedua istilah ini memiliki makna yang saling melengkapi dan integral dalam rangka mencapai tujuan yang serupa. Dalam setiap proses pendidikan, terdapat elemen pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui pengajaran. Sebaliknya, pengajaran tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika tidak didampingi oleh pendidikan⁴¹

Pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga bentuk. Pendidikan sebagai proses belajar mengajar, pendidikan sebagai penelitian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai proses belajar mengajar karena selalu melibatkan seorang pengajar yang berfungsi sebagai pengajar dan siswa sebagai belajar. Selain itu, pendidikan juga dapat dipandang sebagai penelitian ilmiah karena dapat menjadi objek studi ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan karena istilah pendidikan

⁴⁰ Herry Mohammad. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 64

⁴¹ Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 106

hampir selalu mengacu pada institusi seperti sekolah, madrasah, atau lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.⁴²

Seiring perkembangan, istilah pendidikan merujuk pada bimbingan atau dukungan yang diberikan secara sengaja kepada peserta didik oleh orang dewasa untuk membantu mereka dalam proses mencapai kedewasaan. Dalam perkembangannya, pendidikan berarti upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar mencapai kedewasaan atau mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dalam konteks mental.⁴³

2. Dasar Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan fondasi pendidikan adalah pandangan hidup yang menjadi dasar segala aktifitas dalam pendidikan. Mengingat fondasi tersebut berkaitan dengan hal-hal yang ideal dan mendasar, sangatlah penting untuk memiliki landasan pandangan hidup yang solid dan menyeluruh, serta tidak mudah berubah, karena diyakini mengandung kebenaran yang telah dibuktikan sepanjang sejarah. Apabila nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan bersifat relatif dan sementara, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan jangka pendek yang bersifat teknis dan pragmatis. Di sisi lain, dari berbagai sumber yang ada, prinsip-prinsip pendidikan Islam juga

⁴² Jasa Ungguh Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada., 2015), h. 13

⁴³ H Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2015), h. 69

dapat berdiri di atas ajaran-ajaran Islam dan seluruh aspek budaya yang menyertainya.⁴⁴

Fondasi pendidikan harus bersifat filosofis. Begitu pentingnya pertimbangan filosofis dalam menentukan landasan pendidikan, sehingga Winarno Surachmad berpendapat bahwa filsafat pendidikan merupakan dasar untuk menghasilkan praktik, tanpa dasar tersebut, tidak ada yang bisa disebut pendidikan yang tidak memiliki dasar, tidak memiliki tujuan, dan tidak disertai keyakinan akan kebaikan serta kebenaran diri tindakannya bukanlah tindakan pendidikan.

Karena pandangan hidup seorang Muslim (teologi) berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka Al-Qur'an dan As-Sunnah itu sendiri merupakan dasar pendidikan Islam. Ini dilakukan karena dalam teologi umat Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan abadi, sehingga secara akidah diyakini oleh para penganutnya selalu sesuai dengan fitrah manusia, yang berarti memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan di mana saja.

1). Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Ini adalah keajaiban yang disampaikan melalui malaikat Jibril untuk diberikan kepada manusia sebagai panduan hidup agar mereka mendapatkan arahan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

⁴⁴ Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), h. 20

Al-Qur'an yang berisikan 30 Juz, 86 surah diturunkan di Mekkah dan 28 surah diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah. Sedangkan jumlah ayatnya terdiri atas 4.780 ayat diturunkan di Mekkah dan 1.456 ayat diturunkan di Madinah sehingga keseluruhan ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236 ayat.⁴⁵

Secara *etimologi* Al-Qur'an berarti "Bacaan" Atau "yang dibaca" pengertian ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat ke 87⁴⁶:

وَلَقَدْ أَتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَئَانِ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Terjemahnya:

"Dan sungguh, kami telah Memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang Agung"(Q.S Al-Hijr: 87).

Menurut pengertian, Al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang merupakan sebuah mukjizat, yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan terakhir melalui perantara malaikat Jibril dan dikumpulkan dalam mushaf yang diteruskan kepada kita secara *Mutawatir* yang diperintahkan untuk dibaca, dibuka dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Dalam penjelasan lain juga dijelaskan bahwa Al-Qur'an terdiri dari lafadz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disebarluaskan kepada umat manusia secara *Mutawatir*, yang diharuskan untuk dibacanya dan mendapatkan pahala bagi mereka yang melakukannya.

⁴⁵ Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2011), h. 107

⁴⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 523

2). Pengertian Sunah

Sunnah umumnya dipahami sebagai metode yang terpuji, cara atau metode yang sudah menjadi kebiasaan. Sunnah juga merujuk pada ucapan, tindakan, dan pengesahan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. Tiga aspek makna sunnah tersebut menjadi landasan untuk membedakan sunnah menjadi tiga kategori yaitu sunah *Qauliyah*, sunah *Fi'liyah*, dan sunah *Taqririyyah*.⁴⁷

Sunnah *qauliyah*, merujuk pada perkataan Nabi yang didengarkan oleh sahabat-sahabatnya dan kemudian mereka sampaikan kepada orang lain. Contohnya, seorang sahabat mengabarkan bahwa ia mendengar Nabi berkata, “Barang siapa yang tidak melaksanakan shalat karena tidur atau lupa, hendaklah ia melaksanakan shalat tersebut begitu ingat.”

Sunnah *fi'liyah*, mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang disaksikan atau diketahui oleh sahabat, yang kemudian mereka sampaikan kepada orang lain melalui kata-kata mereka. Misalnya, seorang sahabat mengatakan, “Saya menyaksikan Nabi Muhammad Saw. Melaksanakan shalat sunnah dua rakaat setelah shalat zuhur.”

Sunnah *taqririyyah*, adalah tindakan atau ucapan seorang sahabat yang dilakukan di depan Nabi atau dalam pengetahuannya, tetapi tidak disanggah atau dihalangi oleh Nabi.⁴⁸

⁴⁷ Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, h. 112

⁴⁸ Nasution, MLI (2021). Kedudukan Sumber Hukum Islam Kedua (Hadis) Dalam Al-Qur'an. *Al-Kauniyah* , 2 (2), 35-52. Diakses pada 13 Januari 2024. Pukul 22:45, h. 39-40

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah target yang ingin dicapai oleh individu atau sekelompok individu yang terlibat dalam suatu aktivitas. Selain itu, tujuan juga merupakan harapan yang ingin terwujud setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang melalui berbagai tahap dan jenjang, dengan tujuan yang bersifat berangsur dan bertingkat. Sasaran pendidikan bukanlah sesuatu yang kaku dan tidak berubah, melainkan merupakan keseluruhan dari karakter seseorang yang terkait dengan semua aspek kehidupannya.⁴⁹

Tujuan pendidikan dalam konteks Islam adalah terbentuknya karakter seorang Muslim, yaitu suatu pribadi yang seluruh elemennya dipandu oleh ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, individu yang memiliki karakter Muslim ini disebut "Muttaqun". Karena alasan ini, pendidikan Islam juga bermakna pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan ini sejalan dengan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional, yang bertujuan menciptakan manusia Pancasila yang taat kepada Tuhan yang Maha Esa.⁵⁰

Menurut Hamka dalam karyanya yang berjudul *jejak pemikiran Tokoh pendidikan Islam*, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh dan memenuhi perkembangan dalam semua aspek sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁵¹ Apa yang diharapkan dalam Islam

⁴⁹ Zakiyah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 29

⁵⁰ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30

⁵¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), h. 233

adalah karakter yang bertaqwa, di mana seseorang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Tujuan pendidikan Islam, yang merupakan puncak atau tujuan terakhir, pada akhirnya sejalan dengan tujuan eksistensi manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah. Maka, indicator dari insan kamil tersebut adalah:

- Menjadi Hamba Allah Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambilkan dari Al-Qur'an. Firman Allah Swt:

Terjemahnya :

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku”(Az-Zariyat :56).⁵²

- Mengantarkan subjek didik menjadi Khalifah Allah *fi al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarkannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

Firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

“Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S Al-Anbiya:107).⁵³

⁵² Al Qur'an Kemenag, *Al-Quran Dan Terjemahan*, <https://lajnah.kemenag.go.id> (Jakarta: LPMQ, 2019), h. 523

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Dan Tajwid*, (Surabaya: Halim Publishing and Distributing, 2016), h.331

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat. Firman Allah Swt:

وَابْتَغِ فِيمَا أَنْتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْأُخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahnya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia.” (Q.S. Al-Qasas: 77).⁵⁴

Ketiga sasaran puncak itu pada dasarnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pencapaian satu target memerlukan pencapaian yang lainnya, dan idealnya ketiganya harus diraih secara serempak melalui proses yang seimbang.⁵⁵

Dalam konteks ini, hal ini bisa diartikan sebagai mendidik sesuai dengan potensi yang ada atau mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kodrat manusia. Syeh Muhammad Al-Naquib Al-Attas berpendapat bahwa istilah tarbiyah tidaklah tepat sebagai terjemahan dari pendidikan dalam Islam. Menurutnya, *ta'dib* adalah istilah yang paling sesuai dan akurat untuk menggambarkan pendidikan Islam, yang mencakup aspek tarbiyah dan *ta'lim*. Konsep tarbiyah lebih menekankan pada cinta dan kasih sayang, sementara *ta'dib* lebih memfokuskan pada pengetahuan (*ilm*) dibandingkan dengan kasih sayang. Ahmad Fu'ad Al-Ahwani menjelaskan bahwa di masa lalu, seorang guru dikenal sebagai *mu'addib*, yang berarti menjadi teladan, sedangkan kini istilah yang digunakan adalah *murabbi*.

⁵⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan Dan Tajwid*, h. 394

⁵⁵ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 209-212

Tampaknya ada pergeseran istilah dalam hal ini, namun Al-Ahwani tidak menyebutkan kapan perubahan itu terjadi, apabila perubahan itu terjadi hanya pada masa modern ini maka sinyalemen Al-Attas mungkin ada benarnya. Selanjutnya akan diuraikan tentang pengertian pendidikan Islam menurut tinjauan para ahli, antara lain sebagai berikut: Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Yusuf Al-Qardhawiy, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.

Pada umumnya definisi atau pendapat para ahli di atas tidaklah berbeda, walaupun pengungkapan pendapat mereka berbeda-beda. Pada intinya mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam yang pada pokoknya bersumber pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁶

4. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memainkan peran vital dalam pengembangan dan penyempurnaan karakter serta mental anak, sekaligus mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan Islam memiliki dua aspek utama; yang pertama adalah fokus pada jiwa atau pembentukan karakter anak. Ini berarti

⁵⁶ Khaliq, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka*. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 3(1). Diakses pada 11 Desember 2023. Pukul 10:43, h. 3

bahwa melalui pendidikan Islam, siswa ditanamkan keyakinan akan keberadaan Allah Swt.⁵⁷

Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai. Apa yang dimaksud dengan sarana transfer nilai adalah alat yang mengukur sejauh mana pendidikan berhasil dalam menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan lainnya.⁵⁸ Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Mengenalkan dan mengajarkan siswa supaya meyakini keesaan Allah Swt, yang merupakan pencipta alam semesta beserta segala isinya; biasanya ini dimulai dengan membimbing mereka mengucapkan la ilaha illallah.
2. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
3. Melatih anak sejak awal supaya bisa melaksanakan ibadah, baik yang berhubungan dengan hablumminallah maupun hablumminannas.
4. Mengajarkan siswa untuk mencintai Rasulullah saw, menyayangi ahlu baitnya, dan mendalami Al-Qur'an.
5. Membimbing siswa agar patuh dan menghormati orang tua serta menjaga lingkungan mereka.⁵⁹

⁵⁷ Rahmat Hidayat. *Ilmu pendidikan islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 23

⁵⁸ Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islami*, (Jakarta, Amzah 2011), h. 60

⁵⁹ Rahmat hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 23

Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.⁶⁰

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Proses *tarbiyah* (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradap. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keiklasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah Swt. Melalui proses *tarbiyah*. Melalui proses *tarbiyah* inilah, Allah Swt. Telah menampilkan pribadi muslim yang merupakan *uswah* dan *qudwah* melalui Muhammad Saw. Pribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Al-Qur'an dan sunah Rasulullah.⁶¹ Jangkauan ilmu Pendidikan Agama Islam sangat luas, banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini penjelasan tentang ragam pendidikan agama Islam:

Pertama. Yang dimaksud dengan "perbuatan mendidik" adalah semua tindakan atau sikap yang dilakukan oleh pendidikan pada saat membekali anak didik. Atau dengan kata lain, sikap atau tindakan seorang pendidik dalam membantu anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam; siswa. Itu adalah kelompok yang membentuk komponen sekolah yang paling penting. Hal ini agar anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan agama yang kita amalkan dalam Islam.

⁶⁰ Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 26

⁶¹ Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 12

Kedua, peserta didik. Mereka adalah elemen utama dalam proses pendidikan. Harapan dari pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka, melalui kasih sayang, pemahaman, kesopanan, kearifan, pengembangan rasa percaya diri, dan motivasi yang tidak meredup.⁶² Hal ini dikarenakan tindakan mendidik dirancang untuk mengarahkan peserta didik menuju tujuan pendidikan agama Islam yang menjadi harapan kita.

Ketiga, dasar serta tujuan pendidikan agama Islam. Ini merupakan landasan yang berfungsi sebagai basis dan sumber untuk segala kegiatan dalam pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu dewasa yang taat kepada Allah dan memiliki karakter sebagai seorang muslim.

Keempat, pengajar. Figure ini menjalankan pendidikan agama Islam dan memiliki peranan yang krusial dalam proses tersebut. Kualitas pengajar sangat mempengaruhi hasil dari pendidikan agama Islam.

Kelima, materi pendidikan agama Islam. Ini adalah bahan-bahan dan pengalaman belajar mengenai ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada peserta didik.

Keenam, metode pendidikan agama Islam. Ini adalah cara yang paling efektif untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Metode tersebut menunjukkan bagaimana cara mengolah, menyusun, dan menyajikan materi agar mudah dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

⁶² Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 18

Ketujuh, penilaian pendidikan. Ini mencakup berbagai cara untuk melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik. Tujuan pendidikan agama Islam biasanya dicapai tidak secara langsung, tetapi melalui proses atau tahapan tertentu. Setelah tahapan ini tercapai, pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan ke tahapan selanjutnya hingga mencapai pembentukan kepribadian seorang muslim. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cakupan pendidikan agama Islam sangat luas, karena mencakup semua aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam.⁶³



⁶³ Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, h. 18

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini mencakup sekumpulan prinsip-prinsip abstrak dan serupa yang memberikan panduan terbatas dalam pengumpulan data dari literatur, melalui metode seperti membaca, mencatat, dan menganalisis bahan yang relevan untuk meneliti teori-teori dasar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Ciri-ciri penelitian ini meliputi: keterkaitannya langsung dengan teks, data pustaka yang dapat langsung digunakan, bahan yang diakses dari sumber sekunder, serta tidak adanya batasan waktu dan ruang dalam penelitian data tersebut. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis meliputi literatur referensi, buku teks akademik, publikasi jurnal ilmiah, media periodik (majalah dan surat kabar), serta dokumen arsip sejarah.

Melalui teknik deskriptif analitis, penelitian ini secara sistematis mengungkap dan mengorganisasikan data-data faktual yang menggambarkan kronologi sejarah dan perkembangan gagasan dalam sumber penelitian.⁶⁴

⁶⁴ V. Wiratna Sujarweti. *Metodologi Penelitian lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 11

B. Data Dan Sumber Data

Sumber data berperan sebagai penyedia informasi dalam penelitian ini. Secara metodologis, data diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data utama mencerminkan subjek utama dalam kajian pustaka.

Data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber data utama tentang dakwah

1. Karya Abdullah tentang ilmu dakwah/ kajian antologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah di terbitkan oleh PT.Raja grafindo persada pada tahun 2019 di Depok.
2. Karya fahrurrazi, faizah, kadir tentang ilmu dakwah yang di terbitkan oleh prenadamedia group pada tahun 2019 di Jakarta.

b. Sumber data utama tentang pendidikan Islam

1. Karya Ramayulis tentang dasar – dasar kependidikan suatu pengantar ilmu pendidikan yang di terbitkan oleh kalam mulia pada tahun 2019 di Jakarta.
2. Karya Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan Islam. Medan; LPPPI, 2016
3. Karya Suteja akhmad affandi tentang dasar – dasar pendidikan yang di terbitkan oleh cv.elsi pro pada tahun 2016 di Cirebon.

2. Sumber Data Pendukung (Sekunder)

Data pendukung dalam penelitian ini mencakup berbagai informasi relevan yang secara langsung berkorelasi dengan fokus kajian utama, yaitu:

- a. Jurnal Shobahussurur, S. (2009). Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka
- b. Zakiah Daradjat (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara, Jakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menempati posisi sentral dalam penelitian mengingat esensinya sebagai upaya akuisisi informasi. Dalam konteks studi kepustakaan (library research) ini, peneliti mengimplementasikan teknik dokumentasi sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang relevan dan valid guna mendukung analisis penelitian.

Teknik dokumentasi merupakan suatu pendekatan sistematis yang melibatkan proses identifikasi, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai bentuk rekaman informasional, baik dalam format verbal (catatan tertulis, narasi biografis) maupun visual (gambar, ekspresi artistik). Berbagai varian dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber data empiris untuk mengkaji permasalahan inti penelitian.⁶⁵

D. Teknik Keabsahan Data

Validitas data berfungsi untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda dengan menggunakan tipe triangulasi.⁶⁶ Ada tiga tipe triangulasi yang diterapkan, yaitu:

⁶⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 240

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 241

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data yang sudah ada, bekerja sama dengan individu terdekat yang memiliki koneksi dengan informan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan pada sumber yang sama untuk menindaklanjuti data yang sebelumnya ada tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Dalam kasus ditemukannya perbedaan data, peneliti akan melakukan verifikasi melalui komunikasi lanjutan dengan sumber terkait guna memvalidasi tingkat akurasi informasi yang diperoleh.

3. Triangulasi waktu

Pemilihan momen pengambilan data yang strategis sangat menentukan hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk memverifikasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan pada waktu yang berbeda sesuai dengan situasi informan. Jika hasil data tidak konsisten, peneliti akan melakukan pengujian berulang hingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

E. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data menjadi proses determinan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan ganda melalui analisis deskriptif untuk pemaparan karakteristik data dan analisis inferensial untuk pengujian hipotesis, guna memperoleh temuan yang komprehensif..

- a. Proses analisis deskriptif berperan sebagai alat untuk memvisualisasikan karakteristik dasar objek penelitian melalui penyajian sistematis data yang telah terkumpul, memungkinkan penarikan interpretasi awal..
- b. Sebagai metode statistik lanjutan, analisis inferensial memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi dari sampel ke populasi melalui berbagai teknik pengujian hipotesis dan pemodelan hubungan antar variabel.⁶⁷



⁶⁷ V. Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, h. 46

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka, dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 Masehi atau 14 Muharram 1326 Hijriah di Sumatra barat tepatnya di Maninjau, Sungai Batang.⁶⁸ Hamka meninggal dunia di rumah sakit Pertamina, di usia 73 tahun, pukul 10.41 bertepatan hari Jumat, tanggal 24 bulan Juli 1981 Masehi, 22 Ramadhan 1401 Hijriah,

Ayah Hamka adalah seorang pendakwah terkemuka, Dr.H.Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh atau Haji Rasul, seorang dengan ide-ide reformasi Islam di daerahnya. Reformasi itu terkenal dengan nama “Kaum Muda”. Gerakan yang ia pimpin berkaitan dengan ajaran Rabithah, yang mengedepankan pengajaran kepada murid-murid sebagai salah satu cara yang dilalui oleh penganut tarekat saat memulai praktik *Suluk*. Selain itu, ia juga mengemukakan pandangan-pandangan lain mengenai masalah *khilafiyah*.⁶⁹

Nama Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sementara itu, panggilan Buya adalah istilah khas yang digunakan di

⁶⁸ Hamka, Angkatan Baru.,(Jakarta:Gema Insani.2016), h. 83

⁶⁹ Herry Mohammad , dkk, Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20., (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 60

Minangkabau.⁷⁰ Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, kemudian ia dikenal sebagai Haji Abdul Malik setalah melaksanakan Haji di tanah Suci serta nama belakangnya yang diambil dari nama ayahnya Karim Amrullah. Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang merupakan Ibunya, istri ketiga ayahnya. Nama Hamka tidak akan lepas dari gelar Bagindo Nan Batutah milik Ibunya. Selain Hamka, saudara sekandungnya adalah Abdul Kudus, Asman, dan Abdul Muthi. Hamka sendiri berasal dari keluarga yang taat pada agama.

2. Pendidikan Hamka

Pada tahun 1914, saat usia Hamka enam tahun, ia dibawa ke Padang Panjang oleh ayahnya. Dan di usianya yang ke tujuh tahun, ia memulai bersekolahnya di desa dan malam harinya belajar mengaji dengan ayahnya hingga bisa menyelesaikan bacaannya.⁷¹ Saat berusia sepuluh tahun, di sekolah yang didirikan ayahnya setelah kembali dari Mekkah, Hamka memutuskan untuk lebih mendalami ilmu agama. Di samping belajar formal, ia juga memperluas pengetahuannya di surau dan masjid dari berbagai ulama terkenal, seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyida, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.⁷²

Padat tahun 1916 dirinya menuntut Ilmu agama disekolah-sekolah Diniyah dan yang di Sumatra Tawalib hingga tahun 1923. Namun, dirinya merasa bahwa yang ia dapat dari pendidikan keluarganya terasa kurang efektif, karena ia

⁷⁰ Hamka, *Dari lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 97

⁷¹ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit.2015), h.iii

⁷² Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, h. 98

menghadapi disiplin yang sangat ketat yang membuatnya merasa terbebani dalam mengikuti pelajaran.⁷³

Karna ketidakpuasan itu, Hamka diikutsertakan belajar pada sore hari, sekolah diniyah yang ada dipasar usang. Setelah itu, ayahnya memasukkan ke Madrasah Tawalib untuk memuaskan keinginan Ayahnya yang menginginkan dirinya menjadi seorang Ulama besar. Saat itu, perguruan Thawalib dan Diniyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Hamka dalam hal pengetahuan. Sekolah tersebut mengadopsi sistem klasikal dalam proses belajar di Padang Panjang saat itu. Namun, materi yang digunakan masih berupa buku tua yang metode belajarnya berfokus pada penghafalan, yang menurut Hamka sangat membingungkan. Situasi ini membuat Hamka merasa jemu, sehingga ia menghabiskan waktu di perpustakaan umum Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.⁷⁴

Pada tahun 1924, di masa remajanya, Hamka berkesempatan mengunjungi Pulau Jawa. Di sana, ia banyak menimba pengetahuan dari tokoh-tokoh gerakan Islam Indonesia, termasuk Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Fakharudin, hingga Rashid Sultan Mansur yang merupakan saudaranya sendiri.⁷⁵

Kemudian pada tahun 1925, Abdul Malik kembali ke Minang. Meski baru berusia 15 tahun, ia sudah dikenal sebagai seorang ulama muda yang dihormati. Ketertarikan terhadap seni dakwah yang ia amati dari orator terkenal di Jawa membuatnya memulai kursus pidato untuk sesama rekan seusianya. Abdul Malik

⁷³ Haidar Mustofa, Hamka, *Sebuah Novel Biografi*, h. 29

⁷⁴ Haidar Mustofa, Hamka, *Sebuah Novel Biografi*, h.41

⁷⁵ Hamka. *Dari Lembah Cita-Cita*,h. 98

dengan rajin mencatat dan menyusun pidato teman-temannya, yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku. Dia sendiri berperan sebagai editor dalam buku yang berjudul *Khatib Al-Ummah*. Ini adalah karya pertamanya sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan anaknya dalam menulis dan berpidato yang luar biasa, Haji Rasul sangat bahagia. Namun, mengikuti tradisi yang ketat, ia justru melontarkan kritik tajam, “Berpidato saja tidak ada guna, isi dulu dengan pengetahuan, barulah pidato-pidatomu memiliki arti dan manfaat”.⁷⁶

Di samping aktivitasnya sebagai jurnalis dan penulis, Hamka memulai perjalanan politiknya dengan bergabung dalam partai Sarekat Islam pada tahun 1925.⁷⁷ Kemudian, Hamka berangkat ke Mekkah tahun 1927 Masehi. Saat itu ia adalah koresponden harian dari “*Pelita Andalas*” yang ada di Medan. Setelah itu, dirinya menulis “*Seruan Islam*” dan menjadi pembantu bagi “*Bintang Islam*” dan “*Suara Muhammadiyah*” yang bertempat di Yogyakarta.⁷⁸

Masih di tahun yang sama, Hamka mendirikan Madrasah Mubalighin. Selain dalam bidang ilmu agama, Hamka juga menguasai berbagai disiplin ilmu termasuk filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik. Menariknya, semua pengetahuan tersebut ia pelajari secara otodidak tanpa melalui pendidikan formal.⁷⁹

Hamka hadir pada Kongres muhammadiyah yang ke-18 di tahun 1928 dan ikut memimpin Muhammadiyah di padang panjang. Karirnya terus melejit sejak

⁷⁶ Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.111

⁷⁷ Hamka. *Dari Lembah Cita-Cita*, h. 99

⁷⁸ Hamka, *Tasauif Moderen*, h. iv

⁷⁹ Hamka. *Dari Lembah Cita-Cita*, h. 98-99

saat itu dan mengambil bagian penting sebagai ketua taman pustaka sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah di padang Panjang. Dirinya juga mendirikan Muhammadiyah dipadang panjang sebelum berangkat ke solo. Di tahun yang sama dirinya dituduh atas keterlibatannya dalam pemberontakan bersama belanda. Ditahun itu juga novel pertamanya hadir dan ikut serta dalam rapat-rapat Muhammadiyah serta banyak memberikan tablig akbar dan pidato.

Pertemuan cinta mereka dimulai pada 5 April 1929. Saat itu, Buya Hamka berusia 21 tahun sedangkan Siti Raham berusia 15 tahun. Mereka resmi menjadi pasangan di usia yang terbilang sangat muda. Karena masih muda, Siti Raham harus berdiri di atas bangku kecil agar dapat sejajar dengan tinggi Buya Hamka. Sebelum menikah, Buya Hamka sempat menghasilkan roman dalam bahasa Minang berjudul *Si Sabariyah*. Novel itu dicetak sebanyak tiga kali. Pendapatan dari penjualan buku tersebut digunakan Buya Hamka untuk biaya pernikahan mereka.⁸⁰ Pada tahun tersebut, ia menerbitkan sejumlah karya, seperti *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam*, serta *Adat Minangkabau dan Agama Islam* yang kelak dilarang oleh pihak berwajib. Selain itu, muncul pula buku-buku semisal *Kepentingan Tabligh dan Ayat-Ayat Mi'raj*.

Karier kepenulisannya dimulai pada 1930 melalui kontribusi di koran *Pembela Islam* (Bandung), di mana ia berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan, dan beberapa tokoh lainnya. Setelah pindah ke Makassar untuk mengajar, ia mendirikan majalah *Al-Mahdi*.⁸¹ Tak lama sebelumnya, Muhammadiyah

⁸⁰ <https://www.popmama.com/life/relationship/sania-chandra/fakta-kisah-cinta-buya-hamka-dan-siti-raham?page=all>. Diakses pada 14 Desember 2024. Pukul 22.15

⁸¹ Hamka, *Tasauif Moderen*, h. iv

Padang Panjang mengutusnya untuk membentuk cabang baru di Bengkalis. Pengalaman ini mengantarkannya ke Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Di penghujung 1931, ia kembali mendapat tugas kali ini sebagai Muballigh Muhammadiyah di Makassar untuk memobilisasi dukungan menjelang Kongres ke-21 yang digelar di kota tersebut pada Mei 1932

Pada 1933, ia menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang. Setahun kemudian (1934), ia kembali ke Padang Panjang dan bersama ayahnya, guru A.R. Sutan Mansur, serta wakil PBH Mukhtar, ia turut serta dalam sebuah konferensi di Sibolga. Sejak peristiwa itu, ia resmi menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera sebelum akhirnya pindah ke Medan.⁸²

Setelah menetap kembali di Sumatera Barat pada 1935, ia memutuskan pindah ke Medan tahun berikutnya. Di kota inilah ia mendirikan "Pedoman Masyarakat", sebuah terbitan mingguan Islam yang kelak menjadi sangat populer di masa pra-kemerdekaan. Sebagai pemimpin redaksi, ia mengelola majalah ini secara intensif dari 1936 hingga 1943 ketika terbitan tersebut terpaksa dihentikan menyusul kedatangan balatentara Jepang. Masa-masa produktif ini melahirkan banyak karya pemikirannya yang mencakup kajian agama, pemikiran filsafat, renungan tasawuf, hingga novel-novel roman. Di masa inilah dia meluncurkan novel-novelnya seperti "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*", "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*", "*Merantau ke Deli*", "*Terusir*", "*Keadilan Illahi*", dan lain-lain. Dalam konteks Agama dan Filsafat, terbit buku "*Tasawuf Modren*", "*Filsafat Hidup*", "*Lembaga Budi*", "*Pedoman Muballigh Islam*", dan buku lainnya.

⁸² Haidar Mustofa, *Sebuah Novel Biografi*, h. 417

Selama masa Jepang, dia berusaha menerbitkan “*Semangat Islam*” dan “*Sejarah Islam Di Sumatera*”..⁸³

Hamka dilahirkan pada saat gerakan reformasi Islam sedang aktif, yang dipelopori oleh empat tokoh muda dari Minangkabau, dikenal sebagai kaum pembaru. Para pembaharu ini berkomitmen memurnikan praktik Islam dengan membersihkannya dari berbagai penyimpangan, termasuk bid'ah, syirik, khurafat, tahayul, serta adat istiadat lokal yang tidak sejalan dengan prinsip dasar Islam. Di antara pelopor gerakan pemurnian ini terdapat nama-nama seperti Haji Karim Amrullah (ayahanda Buya Hamka), Syaikh Taher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, dan Haji Abdullah Ahmad.

Misi reformasi mereka usung dengan tujuan menyingkirkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dari ajaran agama. Tahun 1930 menjadi tonggak penting bagi Hamka, di mana ia pertama kali mengikuti kegiatan Muhammadiyah melalui kongres ke-19 yang berlangsung di Bukittinggi. Saat itu, ia mempersembahkan makalah berjudul “Agama Islam dan Adat Minangkabau.” Di tahun berikutnya, pada Muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, ia kembali tampil membawa ceramah berjudul “Muhammadiyah di Sumatera.” Kemudian, atas kepercayaan dari pusat Muhammadiyah, Hamka diamanahkan untuk ke Makasar sebagai Muballigh. Pada tahun 1933, ia ikut serta dalam Muktamar Muhammadiyah di Semarang. Setahun setelahnya, ia diangkat sebagai anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Setelah

⁸³ Hamka, *Tasauf Moderen*, h. Iv-v

kembali dari Makasar, Hamka mendirikan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang.⁸⁴

Di bulan Juli 1959, Hamka meluncurkan majalah Panji Masyarakat, yang fokus pada isu-isu kebudayaan dan pengetahuan Islam. Namun, majalah ini dihentikan terbit pada tanggal 17 Agustus 1960 dan baru kembali terbit setelah Orde Lama jatuh, tepatnya pada tahun 1967. Hamka menjabat sebagai pemimpin umum majalah tersebut hingga akhir hidupnya.⁸⁵

Lima tahun kemudian, Hamka berpindah ke Medan. Pada tahun 1945, ia kembali ke kampung halamannya di Sumatera Barat, saat itu bakat menulisnya mulai berkembang. Karya-karya penting seperti *Merdeka, Islam dan Demokrasi*, hingga *Menunggu Beduk Berbunyi*.

Pada masa 1951-1960, Hamka mengemban amanah ganda: sebagai penasihat pusat Muhammadiyah (sejak 1953) sekaligus Pejabat Tinggi Agama yang ditunjuk pemerintah. Titik balik terjadi ketika Soekarno memaksanya memilih antara birokrasi atau politik. Pasca pengunduran diri, tahun 1957 menjadi awal kiprah akademisnya sebagai pengajar di dua universitas. Karir pendidikannya mencapai puncak dengan menjabat rektor kemudian guru besar di tiga perguruan tinggi ternama yaitu Universitas Moestopo, Jakarta, serta Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kiprah dakwahnya semakin meluas melalui program unggulan seperti Kuliah Subuh RRI dan Mimbar Agama TVRI yang menjadi favorit masyarakat.

⁸⁴ Haidar Mustofa, *Sebuah Novel Biografi*, h. 417

⁸⁵ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, h.99-100

Masa penahanan Hamka pada 1964-1966 akibat dugaan pro-Malaysia justru melahirkan karya abadi. Dalam sel tahanan, ia menyelesaikan *Tafsir al-Azhar* yang hingga kini diakui sebagai tafsir Al-Qur'an pertama karya ulama Melayu dengan gaya penuturan yang khas dan populer. Dibandingkan ratusan karyanya di berbagai disiplin ilmu, tafsir ini merupakan pencapaian puncak Hamka. Sejarah mencatatnya bukan hanya sebagai pemikir agama dan aktor politik, melainkan juga sastrawan visioner.⁸⁶

Karya-Karya Buaya Hamka dalam bidang pendidikan

Tabel Karya Buaya Hamka Bidang Pendidikan

Judul	Penerbit	Tahun	Keterangan
Pelajaran Agama Islam	Bulan Bintang, Jakarta	1952	-
Dari Lembah Cita-Cita	Bulan Bintang, Jakarta	1967	Edisi ke-4
Lembaga Hikmat	Bulan Bintang, Jakarta	1966	Cetakan ke-4
Falsafah Ideologi Islam	Pustaka Wijaya, Jakarta	1950	-
Falsafah Hidup	Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta	1950	Versi ketiga
Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad	Pustaka Islam, Jakarta	1957	Edisi ketiga
Urat Tunggang Pancasila	Keluarga, Jakarta	1951	-

⁸⁶ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, h. 100-101

Lembaga Hidup	Jayamurni, Jakarta	1962	Cetakan ke-6; Direvisi Pustaka Nasional Singapura (1995, 1999)
Pribadi	Bulan Bintang, Jakarta	1959	-
Bohong di Dunia	Cerdas, Medan	1939	Edisi pertama
Ekspansi Ideologi	Bulan Bintang, Jakarta	1983	-
Lembaga Budi	Pustaka Panjimas, Jakarta	1983	Cetakan ketujuh
Angkatan Baru	Hikmat, Jakarta	1962	-
Tasawuf Modern	Pustaka Panjimas, Jakarta	1983	Edisi kesembilan
Cemburu	Firma Tekad, Jakarta	1962	-
Pandangan Hidup Muslim	Bulan Bintang, Jakarta	1962	-

Karya-Karya Buya Hamka di Bidang Sastra

Tabel Karya Buya Hamka dibidang Sastra.⁸⁷

Judul Karya	Penerbit	Tahun	Keterangan

⁸⁷ https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9041-Full_Text.pdf. diakses pada 14 April 2025. Pukul 23:35, h.44

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck	Bulan Bintang	1979	Cet. 13
Ayahku	Pustaka Wijaya	1958	-
Terusir	Pustaka Antara	1950	-
Dijemput Mamaknya	Mega Bookstore	1962	Cet. 3
Laila Majnun	Balai Pustaka	1932	-
Di Bawah Lindungan Ka'bah	Balai Pustaka	1958	Cet. 7
Semangat Islam	Balai Pustaka	1943	-
Al-Mahdi	Balai Pustaka	1932	9 Nomor
Menara	Balai Pustaka	1946	-
Tentara	Balai Pustaka	1932	4 Nomor
Kenang-kenangan Hidup	Bulan Bintang	1979	4 Jilid

B. Pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam

1. Pandangan Buya Hamka terhadap Dakwah

Dakwah menurut Prof. Dr. Hamka, diartikan sebagai ajakan untuk mengikuti suatu keyakinan yang memiliki landasan positif, di mana inti dari hal tersebut terletak pada kegiatan yang menyerukan untuk melakukan yang baik dan

mencegah yang buruk.⁸⁸ Maksudnya dakwah adalah ajakan untuk mengikuti satu keyakinan yaitu meyakini bahwa bahwa Allah satu-satunya yang berhak di sembah serta mengimani enam rukun iman. Harus memiliki ladasan positif sesuai Al-qur'an dan As-sunnah, yang inti dari dakwah ialah menyeru melakukan yang baik dan mencegah dari keburukan. kemudian tidak boleh berheti pada retorika, tapi harus berdampak pada perubahan masyarakat menuju nilai-nilai keadilan, akhlak, dan keadaban. Ia mengingatkan bahwa seorang da'i harus memahami kondisi sosial dan menyentuh permasalahan umat, seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan.

Hamka tumbuh dalam lingkungan yang kuat dengan tradisi keIslam dan intelektual. Sejak muda, Hamka sudah menunjukkan kepandaian berpikir dan kecintaan kepada ilmu, yang kemudian menjadikan dia sebagai sosok ulama yang dikagumi dan berpengaruh luas. Sebagai seorang tokoh Muhammadiyah yang luar biasa, ia tidak hanya membela Islam di mimbar-mimbar dakwah, tetapi juga menanamkan semangat perjuangan Islam di seluruh penjuru Negri.⁸⁹

Firman Allah Swt:

وَلَئِنْ كُنْتُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Tejemahannya:

“dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari

⁸⁸ Luthfi, I. (2017). *Metode Dakwah Hamka Dalam Memilih Pemimpin*: Studi Penafsiran Surat Al-Mā'idah/5 ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan, 8(1). Diakses pada 02 Juni 2025. Pukul 22:41

⁸⁹ <https://sabili.id/buya-hamka-menulis-dengan-hati-berdakwah-melawan-tirani/>. Diakses pada 3 juni 2025. Pukul 13.18

yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Al-Imran ayat 104).⁹⁰

Dalil ini menjelaskan bahwa suatu ummat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, bahwa dakwah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyeru berbuat ma'ruf, yaitu yang patut, pantas, sopan dan mencegah, perbuatan mungkar, yang dibenci dan tidak di terima.

Ayat ini terdapat dua kata penting, yaitu menyeru berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Berbuat ma'ruf diambil dari kata *uruf*, yang artinya dikenal, atau dapat dimengerti dan dapat difahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang ma'ruf apabila dikerjakan, dapat diterima dan difahami manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang mungkar artinya yang dibenci dan tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut dan tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia yang berakal.

Agama datang untuk menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar. Sebab itu makna ma'ruf dan mungkar tidak terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat ma'ruf, seluruh masyarakat, umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Begitu juga kalau ada orang yang berbuat mungkar seluruh masyarakat akan membenci dan tidak menyetujui. Maka dari itu wajiblah ada jamaah segolongan muslimin yang bertugas untuk menggerakan orang kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang

⁹⁰ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Al-karim Samara Tajwid dan Terjemahan*, h. 63

mungkar, agar masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.⁹¹ Itulah sebabnya maka ujung ayat menegaskan, “*dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*” maksudnya hanya orang-orang yang tetap menjalankan dakwah saja yang akan mendapatkan keberuntungan. Sebab dengan adanya dakwah, kemungkaran dapat dibendung dan yang ma’ruf dapat dijalankan terus, sehingga sehingga ummat tadi menjadi pelopor kebijakan didalam dunia.⁹²

Hamka dalam penerapan dakwahnya agar diterima oleh masyarakat dengan baik beliau menggunakan metode dakwah sebagai berikut:

Metode *Bil-Hikmah*, hikmah atau bijaksana dalam dakwah menurut Hamka muncul dari budi pekerti yang halus dan sopan santun. Beliau mengingatkan para pendakwah bahwa cara yang kasar tidak akan membawa kepada kesuksesan dakwah.⁹³

Mau’izhah al-hasannah atau pengajaran yang baik menurut Hamka dapat diterapkan dalam rumah tangga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Di sisi lain, menurut M. Natsir, *mau’izhah al-hasannah* seharusnya mampu mengena ke dalam sanubari audiens dan dilengkapi dengan contoh teladan dari para pendakwah.⁹⁴

⁹¹ <https://www.alkhoirot.org/2024/01/tafsir-al-azhar.html>. Diakses pada 3 juni 2025. Pukul 14.13, h. 866

⁹² <https://www.alkhoirot.org/2024/01/tafsir-al-azhar.html>. Diakses pada 3 juni 2025. Pukul 14.13, h. 868

⁹³ Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*,h. 137

⁹⁴ Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 140-141

Firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادُلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahal: 125).⁹⁵

Menurut Hamka, penerapan metode mujadalah melibatkan pemahaman inti dari permasalahan serta mengenal rekan dialog. Di sisi lain, M. Natsir menjelaskan bahwa mujadalah adalah sebuah dialog yang disertai dengan argumen dan bukti, sehingga bisa mengalahkan alasan bagi mereka yang menolak. Dalam konteks penerapan metode dakwah, Natsir menekankan bahwa faktor kunci adalah pelaksana dakwah, yakni dai yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran yang disampaikan dan mengenali masyarakat dari berbagai aspek kehidupan. Selain itu, kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan dai juga penting. Saat menerapkan metode dakwah kepada pihak luar, sangat penting untuk selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis, terutama ketika berhadapan dengan individu yang masih dalam posisi kufur, khususnya dalam diskusi polemik.⁹⁶

⁹⁵ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Al-karim Samara Tajwid dan Terjemahan*, h. 281

⁹⁶ Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi,Epistemologi,Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, h. 135-143

2. Pandangan Buya Hamka terhadap Pendidikan Islam

Pandangan Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan.⁹⁷ Maksudnya, pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia untuk mengisi intelektual mereka dengan ilmu pengetahuan agar dapat menunjang serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup mereka.

Pandangan Hamka dalam karyanya "Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20", Hamka menegaskan bahwa pendidikan berperan ganda sebagai pembentuk karakter sekaligus pondasi dasar bagi kemajuan manusia dalam berbagai disiplin ilmu. Menurutnya, eksistensi manusia di bumi tidak terbatas pada pemahaman dikotomi benar-salah atau ritual ibadah semata, melainkan juga mencakup kontribusi aktif bagi masyarakat dan alam sekitar.⁹⁸

Firman Allah Swt:

وَعَلَمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْبِوْنِي بِالْأَسْمَاءِ هَوَّلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِي ﴿٣﴾ قَالُوا فَأَلَوْ
سُبْحَنَكَ لَا يَعْلَمُ لَنَا إِلَّا مَا عَمِلْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾ قَالَ يَا آدَمَ إِنَّهُمْ بِالْأَسْمَاءِ
قَالَ آتِنِي أَقْلُمَ لَكُمْ لِي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا ثَبَدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْثُرُونَ ﴿٥﴾

⁹⁷ Khaliq, A. (2013ma Islam, 3(1), Diakses pada 3 juni 2025. Pukul 17.11

⁹⁸ Herry Mohammad. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 64

Terjemahnya:

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!", 32. Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.", 33. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahuankah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?".(Al-Baqarah: 31-33).⁹⁹

Kemudian kita teruskan lanjutan ayat. Setelah itu Allah pun melanjutkan apa yang telah Dia tentukan, yaitu menciptakan Khalifah itu; itulah Adam. "Don tclah diajarkanNya kepada Adam namo-namanya semuanya." (pangkal ayat 31). Artinya diberilah oleh Allah kepada Adam itu semua ilmu: "Kemudian Dia kemukokon semuanya kepada Malaikat, lalu Dia berfirman: kritakanlah kepadaKu noma-nama itu semua, jika adalah komu makhluk-makhluk yang benar." (ujung ayat 31).

Sesudah Adam dijadikan, kepadanya telah diajarkan oleh Tuhan namanama yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan pancaindera ataupun dengan akal semata-mata, semuanya diajarkan kepadanya. Kemudian Tuhan punsgilhfr Mataikat.malaikat itu dan Tuhan tanyakan adakah mereka tahu nama-nama itu? Jika benar pendapat mereka selama ini bahwa jika Khalifah itu terjadi akan timbul bahaya kerusakan dan pertumpahan darah, sekarang cobalah jawab pertanyaan Tuhan: Dapatkah mereka menunjukkan nama-nama itu? "Mereka meniawab: Maha Suci Engkau! Tidak ada pengetahuan bagi kami

⁹⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Al-karim Samara Tajwid dan Terjemahan*, h. 6

kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Karena sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Tahu, lagi Maha Bijaksana." (ayat 32)' Di sini nampak penjawaban Malaikat yang mengakui kekurangan mereka. Tidak ada pada mereka pengetahuan, kecuali apa yang diajarkan Tuhan juga.

Mereka memohon ampun dan kurnia, menjunjung kesucian Allah bahwasanya pengetahuan mereka tidak lebih daripada apa yang diajarkan juga. Yang mengetahui akan semua hanya Allah. Yang bijaksana membagi-bagikan ilmu kepada barangsiapa yang Dia kehendaki, hanyalah Dia juga' Sekarang Tuhan menghadapkan pertanyaanNya kepada Adam: "Berkata Dia: Wahai Adam! Beritakanlah kepada mereka nama-nama itu semuanya-" (pangkal ayat 33). oleh Adam titah Tuhan itupun dijunjung. Segala yang ditanyakan Allah dia jawab, dia terangkan semuanya di hadapan Malaikat banyak itu. "Maka tatkala diberitahukannya kepada mereka nama-nama itu semuanya berimanlah Dia: Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa "sesungguhnya Aku lebih mengetahui rahasia semua langit dan bumi, dan lebih aku ketahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." (ujung ayat 33). Dari merenung ayat ini, ahli-ahli tafsir dan kerohanian Islam mendapat kesimpulan bahwasanya dengan menjadikan manusia, Allah memperlengkap pernyataan kuasaNya. Mereka namai tingkat-tingkat alam itu menurut tarifnya masing-masing. Ada alam Malaikat yang disebut Alam Malakut sebagai kekuatan yang tersembunyi pada seluruh yang ada ini. Ada pula Alam Nabati, yaitu alam tumbuh-tumbuhan yang mempunyai hidup juga, tetapi hidup yang tidak mempunyai kemajuan. Ada Alam

Hayawan, yaitu alam binatang yang hidupnya hanya dengan naluri belaka (instinct, gharizah) dan lain sebagainya.

Allah menciptakan manusia, yang dinamai oleh sebagian orang Alam Insan atau Alam Nasut. Maka penciptaan Insan itu lainlah dari yang lain. Kalau Malaikat sebagai salah satu kekuatan bersembunyi dan pelaksana tugas-tugas tertentu, dan kalau alam hayawan (hewan) hanya hidup menurut naluri, maka insan diberi kekuatan lain yang bernama akal. Insan adalah dari gabungan tubuh kasar yang terjadi daripada tanah dan nyawa atau roh yang terjadi dalam rahasia Allah termasuk di dalamnya akal itu sendiri.¹⁰⁰

Akal itu tidak sekaligus diberikan, tetapi diangsur, sedikit demi sedikit. Mulai lahir ke dunia dia hanya pandai menangis, tetapi kelak, lama kelamaan, dia akan menjadi sarjana, dia akan menjadi Failasuf, dia akan mengemukakan pendapat-pendapat yang baru tentang rahasia alam ini. Bahkan dia akan membongkar rahasia alam yang masih tersembunyi, untuk membuktikan kekayaan Allah.¹⁰¹

Hamka mendefinisikan pendidikan sebagai “Serangkaian tindakan yang diambil oleh pendidik untuk membantu membentuk karakter, moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik.” Sementara itu, pengajaran dipahami sebagai “usaha yang dilakukan untuk mengisi pengetahuan peserta didik dengan berbagai ilmu.” Perbedaan ini sejatinya hanya terletak pada pengertian, tetapi dalam esensinya, ia

¹⁰⁰ <https://www.alkhoirot.org/2024/01/tafsir-al-azhar.html>, jilid 2. Diakses pada 27 juni 2025, h. 156-157

¹⁰¹ <https://www.alkhoirot.org/2024/01/tafsir-al-azhar.html>, jilid 2. Diakses pada 27 juni 2025, h. 158

tidak membedakan keduanya. Kedua istilah tersebut mengandung makna bahwa proses pendidikan tidak akan efektif tanpa metode pengajaran yang terstruktur, sebagaimana pengajaran yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan akan menjadi kering tanpa nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, keduanya harus berjalan beriringan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utuh.¹⁰²

3. Implementasi Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam

Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama dan intelektual Muslim yang berperan besar dalam dakwah dan pendidikan Islam. Implementasi dakwahnya mencakup berbagai aspek, seperti penulisan buku-buku tentang agama Islam dan dakwah yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, khotbah-khotbah yang memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti Madrasah dan Pesantren. Selain itu, Buya Hamka juga aktif dalam mengajar dan memberikan ceramah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang toleran dan moderat.¹⁰³ salah satu implementasi beliau ialah adanya universitas UHMKA di jakarta.

C. Relevansi Pandangan Buya Hamka terhadap Dakwah dan Pendidikan Islam

Pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks perkembangan keilmuan dan spiritual umat Islam di Indonesia. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan dan memberikan reverensi terhadap relevansi pandangannya:

¹⁰² Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 106

¹⁰³ Syamsul Hadi, *profil pemikiran Buya Hamka* (jakarta :Pustaka jaya, 2010) h.80

1. Pendekatan Keterbukaan dan Kecintaan:

Buya Hamka dikenal dengan pendekatannya yang terbuka dan penuh kasih dalam berdakwah. Ia mengajarkan pentingnya menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang dapat diterima dan dicintai oleh masyarakat luas. Sebagaimana ketika Buya Hamka pergi ke hutan bersama murid-muridnya dan anak laki-laki pertamanya, kemudian mereka sementara istirahat dibawah pohon lalu datang dua orang asing menghampiri mereka dan menyuruh mereka untuk pindah tetapi buya hamka dengan kata-katanya yang baik, bijak dan menyentuh akhirnya mereka tetap di biarkan istirahat di tempat tersebut. Pendekatannya yang inklusif ini sesuai dengan zaman moderen di mana masyarakat menghargai kebebasan berpendapat dan toleransi.

2. Pemahaman Islam yang Holistik (pandangan yang menyeluruh):

Pada era globalisasi dan modernisasi yang serba cepat ini, konsep pendidikan Islam yang *holistic* dan *integrative* sangat dibutuhkan.¹⁰⁴ Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan Islam haruslah *holistik*, mencakup aspek spiritual, intelektual, beliau berharap dalam proses pendidikan seorang siswa harus memiliki intelektual yang tinggi.

Moral, Buya Hamka berharap dengan adanya pendidikan Islam ini siswa atau peserta didik memiliki tingkah laku yang baik menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dan dimana siswa diharapkan ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam atau menyapa dengan kata-kata yang sopan. Ini berarti tidak

¹⁰⁴ Susanti, CP, Valhani, S., Novitasari, SD, & Ayudiyanti, PA (2024, Juni). *Perbandingan Pendidikan Islam Dari Perspektif Buya Hamka Dan Pendidikan Islam Di Turki*. Dalam Prosiding Konferensi Internasional tentang Peradaban dan Humaniora Islam (Vol. 2, hlm. 331-345). Diakses pada 13 April 2025. Pukul 23:41

hanya mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga mengembangkan akal dan hati yang seimbang.

Buya Hamka memiliki pandangan tentang pendidikan Islam bahwasanya seorang siswa atau seorang guru sebagai pengajar harus memiliki pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang mendalam, sehingga seorang guru tidak hanya pandai berteori tetapi ia juga bisa mengimplementasikan apa yang sudah ia dapatkan sehingga ketika ia berada di masyarakat dia bisa menjadi teladan yang baik.

Pendekatannya yang *komprehensif* ini relevan untuk membentuk individu Muslim yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Bahasa yang Sederhana dan Universal (bersifat umum) :

Salah satu kekuatan Buya Hamka adalah kemampuannya menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa yang sederhana dan mudah mengerti.¹⁰⁵ Seperti yang kita lihat berapa banyak orang yang menjadikannya guru dan mengambil ilmu dari beliau bahkan meminta nasehat, seperti Yusuf Hamka yang niat awalnya pergi ke rumah Buya Hamka hanya ingin mencari tau dulu bagaimana agama Islam itu, tetapi dengan kata-kata beliau yang menyentuh sampai akhirnya Yusuf Hamka ingin pamit pulang, namun beliau tidak ingin pulang sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat diusia 23 tahun yang dibimbing langsung oleh Buya Hamka.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Depok: Gema Insani, 2018), h. 61

¹⁰⁶ <https://youtu.be/oKrJBE0TeM?si=qaGuOAFFSaE4h3xp>, Diakses pada 13 April 2025. Pukul 23:50

Namun, Buya mengatakan kamu jangan menunda lagi karena umur tidak ada yang tahu, dan tidak ada yang bisa menjamin kamu keluar dari rumah ini masih dalam keadaan hidup. Akhirnya Yusuf Hamka mengucapkan dua kalimat syahadat dibimbing langsung oleh Buya Hamka dan istimewanya lagi nama belakangnya Hamka. Hal ini sangat relevan dalam konteks dakwah moderen, di mana komunikasi yang efektif dan dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dakwah.

4. Pemikiran Kritis dan Kreatif :

Buya Hamka mendorong umat Islam untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam. Pandangan ini tidak hanya memperkaya tradisi keilmuan Islam, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Buya Hamka berharap seorang muslim itu harus memiliki pemikiran yang kritis dan kreatif. Berfikir kritis disini maksudnya ialah Buya Hamka berharap bahwa seorang muslim itu bisa melakukan kritik terhadap hal-hal yang bersimpangan dengan ajaran Islam dan dia bisa memberikan bagaimana pedoman agar menjadi seorang muslim yang baik.¹⁰⁷

Berpikir kritis, seorang muslim dapat menggali makna yang lebih dalam dari Al-Qur'an dan hadis. Mereka dapat membedakan antara pemahaman yang benar dan salah, serta mampu menjelaskan ajaran Islam dengan baik kepada orang lain. Dengan berfikir kritis seorang muslim dapat menghindari kesesatan, diera informasi seperti sekarang ini. Banyak sekali informasi yang beredar, baik yang

¹⁰⁷ Hamka, *Tasauf Moderen*, h. 89-90

benar maupun yang salah. Dengan berpikir kritis, seseorang muslim dapat menyaring informasi tersebut dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang.

Seorang muslim juga penting memiliki pemikiran yang kreatif, karena Islam sangat mendorong umatnya untuk terus berpikir, belajar, dan mengembangkan diri. Pemikiran kreatif adalah salah satu manifestasi dari ajaran Islam yang mendorong manusia untuk selalu mencari solusi terbaik, inovasi, dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan. Dengan berpikir kreatif juga seorang muslim dapat memberikan manfaat bagi sesama karena kreatifitas dapat menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, kita dapat berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik. Kemudian berpikir kreatif juga dapat digunakan untuk menyebarkan Islam dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Misalnya melalui seni dan literatur.

5. Kesalehan dan Keadilan :

Buya Hamka juga mengajarkan pentingnya kesalehan dan keadilan dalam menjalankan dakwah dan pendidikan Islam. Beliau juga menegaskan bahwa seorang dai harus memiliki kesalehan dan menjunjung tinggi keadilan. Dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menampilkan akhlak mulia, ketakwaan, dan keadilan dalam tindakan nyata.¹⁰⁸ Dalam pendangan Buya Hamka, dakwah dan pendidikan Islam adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Keduanya harus berjalan seiringan dan didasari oleh nilai-nilai kesalehan dan keadilan.

¹⁰⁸Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, h. 55

Buya Hamka menekankan bahwa seorang da'i atau pendidik harus terlebih dahulu memiliki kesalehan pribadi yang kuat. Berarti ia harus konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Kesalehan pribadi ini akan menjadi contoh bagi orang lain dan akan membantu dakwahnya lebih efektif.

Dalam Islam, Keadilan merupakan salah satu asas yang harus dijunjung. Allah sendiri memiliki sifat yang maha Adil (*al-'Adlu*) yang harus dicontoh oleh hambanya.¹⁰⁹ Buya Hamka mengajarkan bahwa seseorang da'i atau pendidik harus menjunjung tinggi keadilan dalam segala hal. Keadilan tidak hanya dalam berinteraksi dengan sesama muslim, tetapi juga dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Keadilan juga berarti memberikan hak-hak setiap individu, baik itu hak materi maupun hak spiritual. Beliau memandang bahwa dakwah bukan sekadar menyebarkan ajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi serta memperjuangkan keadilan sosial.

Relevansi pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam terlihat dari pengaruhnya yang meluas di kalangan umat Islam Indonesia. Karyakaryanya yang monumental dalam bentuk buku, artikel, dan pidato telah membentuk paradigma baru dalam memahami dan mengamalkan Islam secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan yang *inklusif*, *holistik*, dan *komunikatifnya* tetap menjadi inspirasi bagi para da'i dan pendidik Islam untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang *relevan* dan efektif sesuai dengan tuntutan zaman.

¹⁰⁹Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Keadilan dalam Islam. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan , 18 (3), h. 115. Diakses pada 13 April 2025. Pukul 23:41

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Buya Hamka, sebagai ulama dan intelektual muslim, memiliki pandangan yang mendalam tentang dakwah dan pendidikan Islam. Dalam pandangannya, dakwah bukan sekedar penyampaian pesan agama, melainkan juga upaya untuk membangun kepribadian yang religius dan berbudi luhur. Dalam perspektif keislaman, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam aktualisasi misi dakwah. Kontribusi pemikiran ini turut memperkaya khazanah pengembangan peradaban Islam, khususnya dalam mewujudkan tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai etika dan keadilan.
2. Pandangan Buya Hamka terhadap dakwah dan pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan konteks dakwah dan pendidikan Islam yang moderen. Pemikirannya tentang pentingnya akhlak, toleransi, dan moderasi dalam dakwah dan pendidikan Islam masih sangat relevan dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat relasi simbiosis antara aktivitas dakwah dan proses pendidikan Islam, di mana keduanya membentuk suatu kesatuan yang integral dan interdependen.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti berharap kepada para dai dan daiyat agar menyampaikan dakwah berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah dengan cara yang baik dan lemah lembut, serta penuh kesabaran dan keikhlasan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk konsisten dalam menuntut ilmu dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana keteladanan yang telah ditunjukkan oleh Buya Hamka sepanjang perjalanan intelektual dan spiritual beliau.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan
- A. Susanto. 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Abdullah Qadaruddin Muhammad. 2019, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Purworejo : CV. Qiara Media.
- Abdullah. 2019, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur. 2015, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Alfiyah, A., & Khiyarah, IU 2022. *Teori mujadalah dalam al-qur'an penerapan metode jidal (debat) dalam konsep dakwah*. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyuaran Islam, 6 (2), 155-163. Diakses pada 19 April 2025. Pukul 23:30
- Aliman, A., Tajuddin, M. S., & Yeyeng, A. T. 2022. *Tasawuf dan Pendidikan Moral Prof. Dr. H. Hamka. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 16(1), 21-34. Diakses pada 09 Desember 2023. Pukul 13:57.
- Alimuddin, N. 2007. *Konsep Dakwah Dalam Islam*. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 4(1), 73-78. Diakses pada 09 Desember 2023. Pukul 13:57.
- Anwar Chairul. 2014, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta: SUKA-Pers.
- Djamarah Bahri Syaiful. 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat Zakiyah. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gustina, A. 2020. *Peran Organisasi Wahdah Islamiyah Dalam Menyebarluaskan Dakwah Kepada Muslimah Di Kota Banda Aceh* Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY. Diakses pada 09 Desember 2023. Pukul 13:19.
- Hadi Syamsul. 2010, *profil pemikiran buya hamka* jakarta :Pustaka jaya.

- Hamka. 2015, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit .
- Hamka. 2015, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. 2016, *Angkatan Baru*, Jakarta:Gema Insani.
- Hamka. 2016, *Dari Lembah Cita-Cita*, Jakarta: Gema insani.
- Hamka. 2018, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Depok: Gema Insani.
- Hamka. 2019, *Kena ng-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah. 2015, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Hidayatullah Syarif. 1998, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Hifduddin Didin. 2001, *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- <https://www.alkhoirot.org/2024/01/tafsir-al-azhar.html>. Diakses pada 3 juni 2025. Pukul 14.13
- https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/9041-Full_Text.pdf. Diakses pada 14 April 2025. Pukul 23:35.
- Https://eprints.walisongo.ac.id/2611/3/091311016_Bab2.pdf. Diakses pada 8 Desember 2023. Pukul 20:48.
- <https://youtu.be/oKrJBEd0TeM?si=qaGuOAFFSaE4h3xp>, Diakses pada 13 April 2025. Pukul 23:50.
- [https://www.popmama.com/life/relationship/sania-chandra/fakta-kisah-cinta buya-hamka-dan-siti-rahma?page=all](https://www.popmama.com/life/relationship/sania-chandra/fakta-kisah-cinta-buya-hamka-dan-siti-rahma?page=all). Diakses pada 14 Desember 2024. Pukul 22.15
- Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Keadilan dalam Islam. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan , 18 (3), h. 115. Diakses pada 13 April 2025. Pukul 23:41.

- Khaliq, A. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka*. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), Diakses, 11 Desember 2023. Pukul 10:43.
- Kurniawan Syamsul dan Mahrus Erwin. 2014, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta.
- Luthfi, I. 2017. *Metode Dakwah Hamka Dalam Memilih Pemimpin*: Studi Penafsiran Surat Al-Mā'idah/5 ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan, 8(1). Diakses pada 07 Desember 2023. Pukul 23:41.
- Magfirah, *Mujadalah Menurut Al-Quran*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 20 No. 29, 2014, Diakses pada 19 April 2025. Pukul 22:00.
- Mahfud Rois. 2011, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga.
- Mawardi, A. *Strategi Dakwah Pengurus Masjid Nur Rahman Sudiang Dalam Meningkatkan Minat Kurban Masyarakat Di Kelurahan Biringkanaya*. Diakses pada 23 Desember 2024.
- Mestika Zed. 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Misra, M. K. A., Arshad, M. H., Senin, N., Shahar, A. F. M., & Ibrahim, A. F. 2019. *Analisis Cabaran Aplikasi Metodologi Mau'izah Al-Hasanah Dalam Dakwah*. *Jurnal'Ulwan*, 4(1), 14-25, Diakses pada 19 April 2025.
- Mohammad Hery. 2006, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muliawan Ungguh Jasa. 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Mustofa Haidar. 2017, *Sebuah Novel Biografi*, Tangerang:Imania.
- Pratami, H. 2020. *Karakteristik Dakwah Buya Hamka* Doctoral dissertation, IAIN Metro. Diakses pada 12 Desember 2023, Pukul 14:00.
- Putra, R. A., Adde, E., & Fitri, M. 2023. *Media dakwah TikTok untuk generasi Z*. Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 7(1), 58-71. Diakses pada 23 April 2025. Pukul 22:30.

- Ramayulis. 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosi Gus Mela. 2021, *Konsep Pendidik Menurut Hamka Dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam Masa Kini* Skripsi S1 fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam Bengkulu, Bengkulu.
- Sugiyono. 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweti Wiratna V. 2014, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanti, CP, Valhani, S., Novitasari, SD, & Ayudiyanti, PA (2024, Juni). *PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM DARI PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI*. Dalam Prosiding Konferensi Internasional tentang Peradaban dan Humaniora Islam (Vol. 2, hlm. 331-345). diakses pada 13 April 2025. Pukul 23:41.
- Susanto. 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Tobroni. 2008, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan spiritualitas*, Malang: UPT. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wulur Meisil B. 2022, *Komunikasi dan Media Dakwah*, Cet 1, Mojokerto: CV. Insight Mediatama.
- Zubaedi. 2017, *Paud Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk dan Sekolah)*, Depok: Rajawali Pres.

LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Nomor : 152/B-PERPUSS.III/III/1445/24
Lamp. :
Hal : Izin penelitian

27 Sya'ban 14345 H
08 Maret 2024

Kepada Yth
Bapak Ketua LP3M
Universitas Muhammadiyah Makassar
di-
Makasar

Berdasarkan surat LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 3848/05/C.4-VII/III/1445/2024
Tanggal 06 Maret 2024, pihak permohonan Izin Penelitian dengan data lengkap mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : SILWATUNNISA
No.Stambuk : 10527.1112421
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Kami dari UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya menigizirkan kepada yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian/pengumpulan data dan memanfaatkan bahan pustaka yang ada dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Pandangan Buya Hamka terhadap Dakwah dan Pendidikan Islam"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 8 Maret 2024 s/8 Mei 2024 dengan ketentuan mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku.

Demikian kami sampaikan, dengan kerja sama yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Kepala UPT



Tembusan :
1. Rektor Unismuh Makassar
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip..



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT



UP Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:,

Nama : Silwatunnisa

Nim : 105271112421

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 10 Mei 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



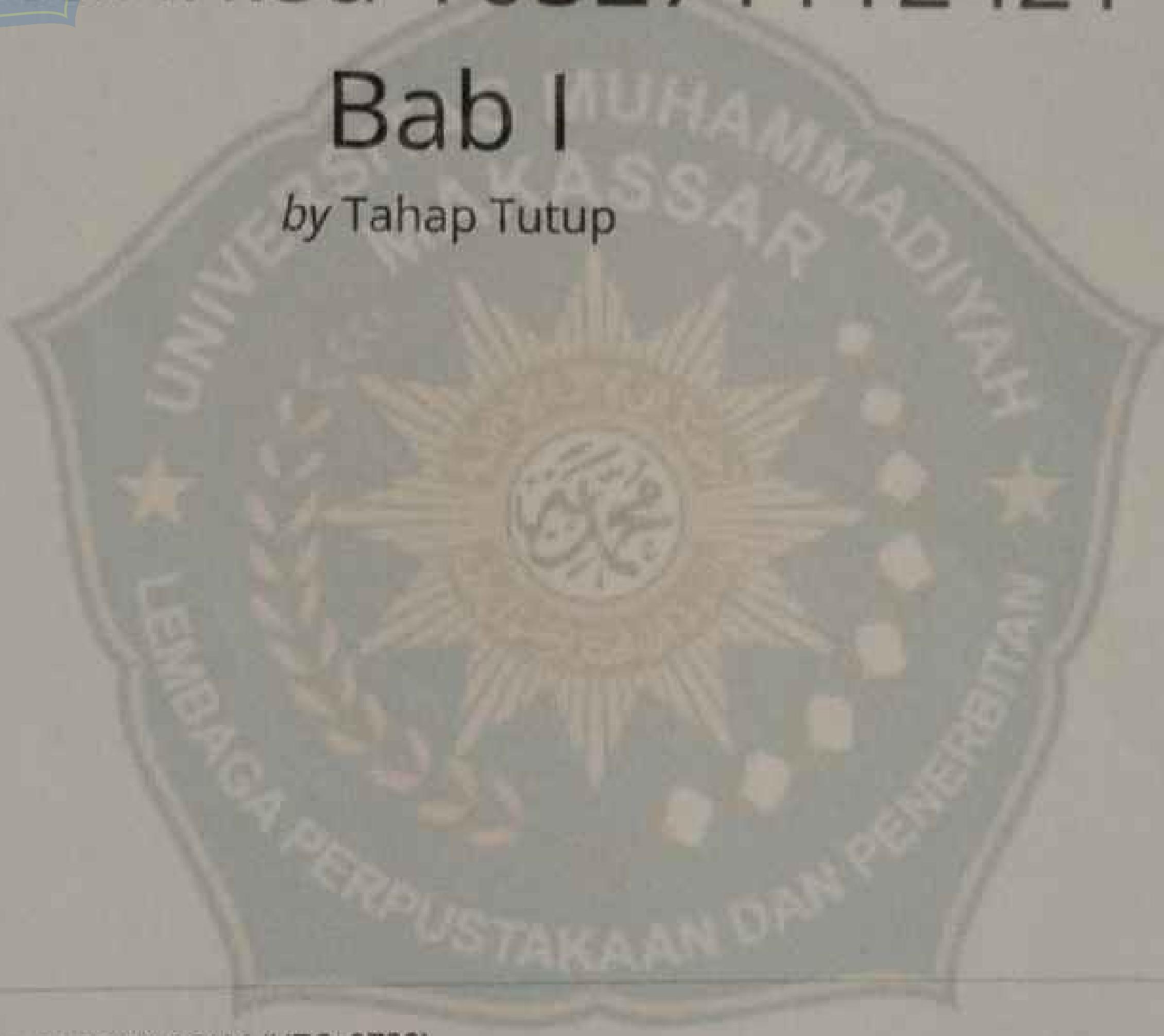
Nursinah, L.Hum., M.I.P.
NBM. 964 591



Silwatunnisa 105271112421

Bab I

by Tahap Tutup



Submission date: 08-May-2025 09:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 2669752288

File name: BAB_1_-2025-05-08T085359.641.docx (12.8K)

Word count: 884

Character count: 5871

ORIGINALITY REPORT

9% **LULUS** 9%

SIMILARITY INDEX

INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

digilibadm.unismuh.ac.id

1

Internet Source

2%

2

media.neliti.com

Internet Source

2%

3

etheses.uinmataram.ac.id

Internet Source

2%

4

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

2%

5

journal.widyatama.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off



Silwatunnisa 105271112421

Bab II

by Tahap Tutup

Submission date: 08-May-2025 09:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2669753205

File name: Revisi_SILWATUNNISA_BAB_II.docx (54.11K)

Word count: 5044

Character count: 33319

LULUS

18%
SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository radenintan.ac.id

7%

2

repository.uinsu.ac.id

4%

3

jurnal.uin-antasari.ac.id

2%

4

digilibadmin.unismuh.ac.id

2%

5

eprints.walisongo.ac.id

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

<2%

Exclude bibliography

Off



Bab III Silwatunnisa

105271112421

by Tahap Tutup

Submission date: 09-May-2025 08:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 2670755207

File name: Revisi_1_SILWATUNNISA_BAB_III.docx (22.39K)

Word count: 667

Character count: 4539



1

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

9%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

9%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off





Bab IV Silwatunnisa

105271112421

by Tahap Tutup

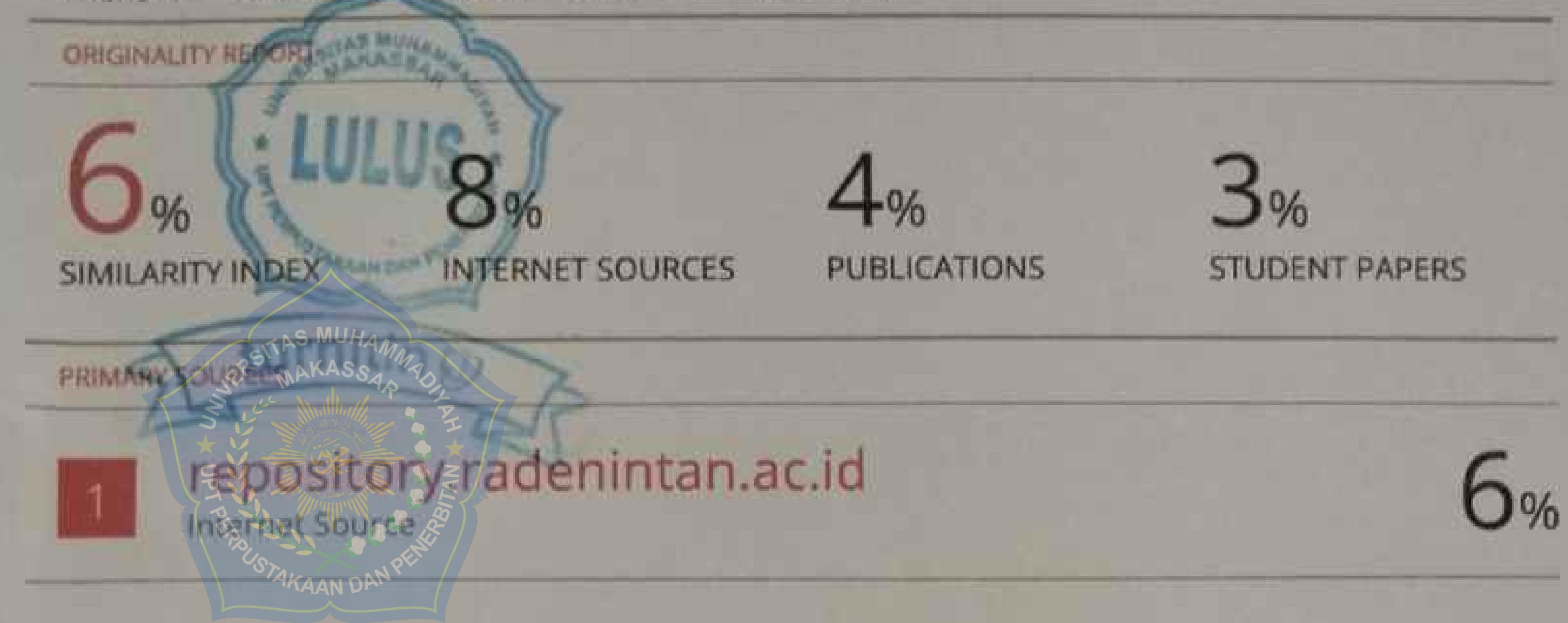
Submission date: 09-May-2025 09:00AM (UTC+0700)

Submission ID: 2670756660

File name: Revisi_1_SILWATUNNISA_BAB_IV.docx (36.43K)

Word count: 3306

Character count: 20776



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches <2%





Bab V Silwatunnisa

105271112421

by Tahap Tutup

Submission date: 09-May-2025 09:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 2670758503

File name: Revisi_1_SILWATUNNISA_BAB_V.docx (15.48K)

Word count: 206

Character count: 1380



5%
SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

repository.uyma.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

<2%



RIWAYAT HIDUP



Silwatunnisa, lahir di Banggai pada tanggal 21 September 2000. Anak dari pasangan Arfah dan Mardia. Peneliti merupakan anak ketiga dari enam bersaudara, Berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Baggai Laut, Kecamatan Banggai. Peneliti memulai pendidikan di TK NURUL HUDA BANGGAI Tahun 2004 sampai 2006, kemudian melanjutkan sekolah dasar di MIN TANOBONUNUNGAN BANGGAI, dari Tahun 2006 sampai 2012, lalu melanjutkan pendidikan selama enam tahun Stsanawiyah dan Aliyah di pondok pesantren DARUL ISTIQAMAH BANGGAI dari Tahun 2012 sampai 2018, peneliti baru melanjutkan lagi pendidikan tahun 2021 di perguruan tinggi Ma'had Al-Birr, Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.